

**DIASPORA MUSLIM PASAI DI PANTAI
UTARA JAWA ABAD XIV DAN XVI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Sejarah Peradaban
Islam

oleh:

ARIFIN
NPM : 1961020013

Program Studi Sejarah Peradaban Islam



**FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

DIASPORA MUSLIM PASAI DI PANTAI UTARA JAWA ABAD XIV DAN XVI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Sejarah Peradaban
Islam

oleh:

ARIFIN

NPM: 1961020013

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Pembimbing I : Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I

Pembimbing II : Dr. Abd. Rahman Hamid

**FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menjelaskan tentang diaspora muslim Pasai ke Jawa pada abad XIV dan XVI. Bagaimana terjadinya proses diaspora muslim Pasai di pantai utara Jawa yang terjadi sebanyak dua gelombang. Pada gelombang pertama proses diaspora muslim Pasai disebabkan oleh Majapahit dan gelombang kedua disebabkan oleh Portugis. Proses diaspora ini terjadi karena berbagai cara berkaitan dengan politik, pernikahan dan perlawanan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana proses diaspora muslim Pasai di pantai utara Jawa abad XIV dan XVI.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses diaspora muslim Pasai ke pantai utara Jawa terjadi dalam dua gelombang yaitu pada abad ke-14 dan abad ke-16. Diaspora gelombang pertama membentuk komunitas muslim di pesisir utara Jawa di berbagai pesisir seperti Surabaya, Gresik, Tuban, dan Demak, sedangkan gelombang kedua berhasil diaspora muslim Pasai berhasil membentuk Kesultanan Cirebon di Jawa Barat dengan peranan Sunan Gunung Djati. Banyak ulama Pasai menjadi penggerak Islamisasi di Jawa. Itu menunjukkan bahwa diaspora muslim Pasai berperan penting sejarah Islamisasi di Indonesia, khususnya Jawa.

Kata Kunci: Diaspora, Muslim Pasai, Pantai Utara Jawa

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain the Pasai Muslim diaspora to Java in the XIV and XVI centuries. How did the Pasai Muslim diaspora process occur on the north coast of Java which occurred in two waves. In the first wave the Pasai Muslim diaspora was caused by Majapahit and the second wave was caused by the Portuguese. This diaspora process occurs in various ways related to politics, marriage and resistance.

This study uses historical research methods which include heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The purpose of this research is to find out how the process of the Pasai Muslim diaspora on the north coast of Java in the XIV and XVI centuries.

The results of this study found that the process of the Pasai Muslim diaspora to the north coast of Java occurred in two waves, namely in the 14th and 16th centuries. The first wave of diaspora formed the Muslim community on the north coast of Java in various coasts such as Surabaya, Gresik, Tuban and Demak, while the second wave succeeded in the Pasai Muslim diaspora succeeding in forming the Cirebon Sultanate in West Java with the role of Sunan Gunung Djati. Many Pasai clerics became the driving force behind the Islamization of Java. It shows that the Pasai Muslim diaspora played an important role in the history of Islamization in Indonesia, especially Java.

Keywords: Diaspora, Muslim Pasai, North Coast of Java

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arifin

NPM : 19619020013

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Diaspora Muslim Pasai Di Pantai Utara Jawa Abad XIV dan XVI” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 26 Juni 2023

Penulis



Arifin

NPM. 1961020013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS ADAB

Alamat : Jl. Letkol. H.Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Diaspora Muslim Pasai Di Pantai Utara Jawa
Abad XIV Dan XVI
Nama : Arifin
NPM : 1961020013
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqsyah Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I
NIP.1911205199032001

Dr. Abd. Rahman Hamid
NIP.198210082020121002

Mengetahui

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Dr. Wahyu Irvana, S.Hum. M.Ag
NIP.198401122020121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS ADAB

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Diaspora Muslim Pasai Di Pantai Utara Jawa Abad XIV dan XVI**” disusun oleh **Arifin, NPM : 1961020013**, Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : 20 Juli 2023

TIM PENGUJI

Ketua : Aan Budianto, S.Pd. MA

Sekretaris : Uswatun Hasanah, M.Hum

Penguji Utama : Dr. Amiruddin, M.Pd.I

Penguji I : Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I

Penguji II : Dr. Abd. Rahman Hamid

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab,

Dr. Ahmad Bukhori Muslim, Lc. M.A.

NIP. 196212271996031001

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada tuhan mu lah engkau berharap.”

“Orang lain tidak akan paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success storiesnya aja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri meskipun tidak akan ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Jadi tetap berjuang ya.”

“Kesuksesan dan kebahagiaan terletak pada diri sendiri. Tetaplah berbahagia karena kebahagiaanmu dan kamu yang akan membentuk karakter kuat untuk melawan kesulitan.”

PERSEMBAHAN

Puji Syukur yang tak henti-hetinya peneliti panjatkan kepada Alla SWT, yang telah memberikan segala nikmat pada peneliti hingga saat ini. Atas izin Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini, yang akan peneliti persembahkan untuk:

1. kepada orang tersayang yang telah banyak memberi banyak doa dan dukungan. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tuaku yang sangat ku cintai karena Allah, ibu Rumini dan bapak Mulyono ku ucapkan terimakasih yang tak terhingga dan ku persembahkan karya ini kepada keduanya yang telah memberikan pengorbanan terbaik kepada ku hingga hari ini, apa yang ada hari ini pada diriku tak lain adalah hasil pengorbanan kedua orang tua ku. Setia selalu memberikan nasehat, meberikan dukungan, meberikan kepercayaan kepada putranya untuk menjalani kehidupan dan pilihannya. Terimakasih banyak untuk semuanya dan semoga kelak aku bisa gantian membahagiakan ibu dan bapak.
2. Kepada saudara dan keluarga saya yang telah memberi dukungan dalam perkuliahan selama empat tahun, sehingga saya bisa menyelesaikan sampai akhir. Akan kuingat semua hal baik yang kalian berikan sehingga saya bisa membalas semua kebaikan yang kalian berikan kepada saya. Semoga Allah SWT memberikan waktu untuk mengganti kebaikan yang kalian berikan.

RIWAYAT HIDUP

Nama Arifin, dilahirkan di Kota Metro pada tanggal 09 Oktober 2000, anak tunggal dari pasangan Bapak Mulyono dan Ibu Rumini. Pendidikan dimulai dari SDN 03 Metro Barat selesai tahun 2012 selama belajar saya pernah mengikuti kegiatan O2SN dalam bidang olahraga catur, SMPN 09 Metro Barat selesai tahun 2015, dan SMK KP GAJAHMADA Metro Barat selesai tahun 2018. Dalam belajar saya mengikuti kelas khusus Yamaha selama 2 tahun dan lulus. Kemudian saya melanjutkan pendidikan tingkat tinggi pada Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 tahun Akademik 2019 di prodi Sejarah Peradaban Islam fakultas adab.

Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra kampus Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung. Pada semester 1 sampai 2 saya menjadi bagian anggota Himpunan Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Kemudian pada tahun 2022 sampai 2023 saya kembali menjadi bagian dari Himpunan Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan juga menjadi wakil ketua umum dari Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Adab.

Bandar Lampung, 26 Juni 2023

Arifin

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-nya terutama nikmat kesehatan dan kekuatan sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dan hadir di hadapan pembaca, meskipun dalam bentuk sederhana. Di samping untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep teori dan metodologi yang diperoleh selama perkuliahan melalui kegiatan penelitian, karya ini juga merupakan sebagai pernyataan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Berbagai tantangan dan persoalan menyertai proses penyusunan karya ini, namun berkat izin Allah SWT serta kesabaran, ketabahan, dan keteguhan hati penulis hal itu dapat dilalui. Tak lupa bantuan dari berbagai pihak, baik yang langsung maupun tidak langsung turut menentukan penyelesaian karya tulis ini. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Bapak Dr. H. Ahmad Bukhori Muslim, Lc. MA selaku Dekan Fakultas Adab.
- 2) Bapak Dr. Wahyu Iryana, S.Hum., M.Ag selaku Ketua Prodi dan Bapak Aan Budianto, S.Pd. MA selaku sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung, yang selalu memberikan arahan serta bimbingan selama masa perkuliahan.
- 3) Dosen pembimbing Ibu Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.i selaku pembimbing 1 dan Bapak Dr. Abd. Rahman Hamid selaku Pembimbing 2. Terimakasih telah meluangkan waktunya, sabar mengajar, memberi pengajaran dalam memberikan bimbingan serta selalu memberi arahan, dukungan dan motivasi dari awal perkuliahan hingga selesai masa strata satu ini. Semoga Allah limpahkan keberkahan atas segala pengorbanannya.

- 4) Kepada Bapak Agus, Ibu Uswatun, Ibu Nabila dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam, yang telah memberi ilmu terbaik kepada penulis dari awal perkuliahan hingga hari ini.
- 5) Seluruh Staff dan tenaga pendidik Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung yang membantu peneliti terkait proses administrasi dan memberikan informasi perkuliahan kepada peneliti.
- 6) Kepada orang tua saya yang selalu mendukung dalam perkuliahan dari awal hingga akhir. Semoga kelak aku bisa membalas jerih payah orang tua untuk menguliahkan saya.
- 7) Kepada Elda Harits Fauzan, Nurma Safitri, Sofi dan Nur Lukman Imaniar terimakasih sudah menjadi sahabat saya selama perkuliahan. Semoga kita selalu diberikan keberuntungan untuk tetap bisa berkumpul dan mendapatkan kesuksesan oleh Allah SWT.
- 8) Kepada Rani terimakasih karena sudah menjadi orang baik dan selalu memberi semangat kepada saya. Sehingga saya berhasil menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
- 9) Seluruh keluarga besar SPI Angkatan Pertama, HMPS SPI dan semua Lembaga yang pernah berinteraksi dan menjadi tempat bagi penulis belajar sebagai mahasiswa, terimakasih telah memberikan banyak pemahaman dan pengalaman, serta memberi warna terbaik bagi penulis selama menjalankan masa menjadi mahasiswa.

Meskipun sederetan nama dan lembaga telah disebutkan di atas menjadi bagian integral penyusunan karya ini, namun perlu dipertegas bahwa tanggung jawab sepenuhnya karya ini ada di tangan penulis.

Wassalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bandar Lampung, 13 Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR PETA	xvi
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Kajian.....	1
B. Lingkup Kajian.....	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Metode Penelitian.....	14
H. Kerangka Pemikiran	18
I. Struktur Penulisan	19
BAB II Diaspora Muslim Pasai Abad XIV Di Pantai Utara Jawa	
A. Letak Samudera Pasai	21
B. Perkembangan Samudera Pasai Abad XIII-XIV	23
C. Ekspansi Majapahit ke Pasai Sebagai Awal Proses Diaspora	35
D. Proses Diaspora Muslim Pasai di Pantai Utara Jawa Abad XIV	38
E. Terbentuknya Komunitas Muslim di Jawa.....	43

BAB III Diaspora Muslim Pasai Abad XVI Di Pantai

Utara Jawa

- A. Kondisi Samudera Pasai Sampai 1511 49
- B. Malaka Dikuasi Portugis 1511 57
- C. Demak Menyerang Portugis Di Malaka 1512 61
- D. Ekspansi Portugis Ke Pasai 1521 Sebagai Awal
Proses Diaspora 68
- E. Proses Diaspora Muslim Pasai di Pantai Utara Jawa
Abad XVI 71
- F. Terbentuknya Kesultanan Cirebon 79

BAB IV Penutup

- A. Kesimpulan 85
- B. Saran 86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran	18
Gambar 2 Mata Uang Samudera Pasai.....	33

DAFTAR PETA

Peta1 Letak Samudera Pasai.....	21
Peta 2 Perjalanan Ibnu Bathuthah	30
Peta 3 Diaspora Muslim Pasai di Pantai Utara Jawa Abad XIV ..	48
Peta 4 Perjalanan Cheng Ho ke Pasai.....	56
Peta 5 Diaspora Muslim Pasai di Pantai Utara Jawa Abad XVI ..	83
Peta 6 Diaspora Muslim Pasai di Pantai Utara Jawa Abad XIV dan XVI.....	84

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Kajian

Samudera Pasai terletak di Pesisir Utara Sumatra, pintu masuk bagian barat jika kapal berlayar dari Samudera Hindia. Posisi yang strategis dalam jalur pelayaran dari India ke Nusantara dan Cina. Pada mulanya kerajaan Samudera Pasai berada di pedalaman. Kerajaan ini didirikan oleh Meurah Silu pada abad XII. Untuk memajukan kerajaan Samudera Pasai, Meurah Silu melakukan ekspansi wilayah ke daerah pesisir yang pada saat itu ramai dikunjungi oleh kapal-kapal muslim India, dan kemudian Merah Silu mendirikan pusat pemerintahan baru di pesisir dengan nama Pasai. Setelah kerajaan Samudera Pasai berdiri Meurah Silu kemudian memeluk Islam dan mendapat gelar Sultan Malik Al-Saleh yang merubah kerajaan menjadi kesultanan Samudera Pasai yang pertama di Nusantara. Samudera Pasai menjadi pusat awal produksi rempah lada di Nusantara yang mulai ditanam pada abad XII. Lada merupakan jenis tanaman rambat yang berasal dari Kerala, Pantai Malabar kemudian menyebar dari Pesisir Utara ke Barat Sumatra. Perkembangan Samudera Pasai merupakan perpaduan antara perdagangan maritim dan semangat keagamaan yang membuat banyak orang datang ke Pasai. Samudera Pasai menjadi tempat pertemuan antara sejumlah saudagar muslim dari barat dengan orang-orang Jawa. Mereka melakukan jual beli komoditi yang dibawa dari daerah masing-masing lalu ditukarkan di pelabuhan Samudera Pasai. Kegiatan inilah yang membuat Samudera Pasai menjadi pusat pelayaran perdagangan Nusantara dan Internasional yang membuat Pasai semakin berkembang dan maju.¹

¹ Abd Rahman Hamid, "Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai Abad XIII-XVI," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 3, 23 (2021): 273.

Samudera Pasai setelah dipimpin Al-Malik Zahir ini mengalami perkembangan yang sangat baik. Diceritakan oleh Ibnu Bathuthah yang pernah singgah di Pasai tahun 1345 M. ia mengatakan bahwa sultan mempunyai kepemimpinan yang sederhana, ketika ia hendak untuk melaksanakan sholat jumat, ia tidak bisa melihat mana yang merupakan sultan karna semua memakai baju yang sama yaitu kain putih. Setelah pulang barulah sultan mengganti bajunya dan menaiki gajah atau kuda. Kebiasaan itulah yang membuat rakyat dan orang-orang datang ke Pasai karena kesederhanaan dari sultan. Sultan juga sering mengembangkan agama islam ke negeri-negeri yang berdekatan dan mana yang belum memeluk agama islam. Selain dari kemajuan agama Islam, sultan juga mempunyai armada kapal dagang yang besar. Pelabuhan Pasai semakin ramai dengan para pedagang yang singgah dan bongkar muatan. Kealiman sultan dan kemajuan agama islam di negerinya menjadi daya tarik bagi kedatangan ulama-ulama islam dari negeri lain yaitu, Mesir, Mekkah, Madinah, Pantai Yaman, dan Malabar sehingga menjadikan Pasai sebuah bandar yang besar bagi perniagaan dan juga menjadi pusat mempelajari agama islam.²

Setelah Pasai mengalami perkembangan yang cukup pesat dari segi perdagangan dan pelayaran, muncul juga Kerajaan Majapahit dari Jawa yang merupakan kerajaan Hindu. Majapahit yang sedang membangun hegomoni di wilayah Nusantara melihat Pasai sebagai ancamannya. Ancaman ini dikarenakan beberapa faktor yaitu ekonomi, agama dan psikologis. Dalam faktor ekonomi Majapahit ingin menguasai jalur perdagangan Pasai, mereka menganggap itu akan membuat kerajaan semakin berkembang dengan datangnya pedagang-pedagang asing yang singgah di Majapahit. Kemudian faktor agama, Majapahit tidak mau ada sebuah kerajaan yang lebih besar darinya dalam bidang

²Hamka, *Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1994), 704–5.

agama. Majapahit yang Hindu merasa terancam dengan kehadiran Pasai yang muslim. Kemudian faktor psikologis, faktor ini merupakan balas dendam Majapahit ke Pasai setelah putri raja meninggal di Pasai yang hendak menemui suaminya. Dari ketiga faktor itu yang menyebabkan Majapahit melakukan ekspansi atau perluasan wilayahnya ke Pasai dan Sumatera. Majapahit mengutus Gajahmada untuk menyerang Pasai. Serangan Majapahit itu berhasil menundukan Pasai yang membuat wilayah Pasai berada dibawah kekuasaan Majapahit. Selain menyerang Pasai, Majapahit juga menyerang wilayah disekitarnya seperti Palembang. Setelah serangan yang dilakukan Majapahit di Pasai, mereka kembali ke Jawa dengan membawa harta rampasan dan juga menjadikan orang-orang Pasai sebagai tawanan. Setelah sampai di Jawa orang-orang Pasai itu di suruh tinggal sesuka hati mereka oleh raja. Orang-orang Pasai yang ada di Jawa memilih pesisir sebagai tempat tinggal. Mereka membuat komunitas muslim di wilayah pesisir dan mengembangkan wilayahnya sehingga banyak pedagang yang singgah disana.³

Setelah serangan yang dilakukan Majapahit, Pasai masih mempertahankan eksistensinya sebagai pusat perdagangan dan pelayaran serta tempat belajar agama Islam. Pada saat Malaka muncul sebagai kesultanan baru di Selat Malaka dan menjadikannya pusat perdagangan baru. Pasai tetap ramai dikunjungi pedagang salah satunya yaitu Cheng Ho yang datang ke Pasai sebanyak tujuh kali dari tahun 1405-1433. Dalam bidang agama juga Pasai masih menjadi tempat belajar bagi orang-orang yang datang ke sana. Pada tahun 1521 Pasai diserang oleh Portugis yang sebelumnya sudah menguasai Malaka. Portugis ingin menguasai semua jalur perdagangan dan menyebarkan agama Kristen yang dibawa dari Eropa. Setelah Portugis melakukan penyerangan maka terjadilah proses diaspora gelombang kedua.

³ Hamid, "Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai Abad XIII-XVI," 278.

Orang-orang Pasai pergi ke pantai utara Jawa, salah satunya ulama dari Pasai yang kemudian menjadi walisanga yaitu Sunan Gunung Djati juga pergi ke Demak. Di Demak, Sunan Gunung Djati menjadi panglima perang dan melakukan penyerang terhadap Portugis di Sunda Kelapa. Sunan Gunung Djati juga merupakan pendiri dari terbentuknya Kesultanan Cirebon. Diaspora muslim Pasai pada gelombang kedua ini menghasilkan terbentuknya Kesultanan Cirebon di Jawa Barat.⁴

Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana peranan orang Pasai terhadap proses Islamisasi di Nusantara. Selama ini proses Islamisasi hanya menyebutkan peranan orang Arab dan Cina. Peranan orang Nusantara belum terlalu dibahas maka dari itu penulis ingin menjelaskan Islamisasi di Nusantara ini dilakukan oleh orang Pasai dengan proses diaspora muslim Pasai di pantai utara Jawa. Sebagaimana yang diketahui dari penjelasan sebelumnya proses diaspora yang dilakukan sebanyak dua gelombang ini menghasilkan terbentuknya komunitas muslim dan terbentuknya kesultanan. Dengan melihat bagaimana proses islamisasi di Jawa sebagai sumbangsinya merupakan orang-orang dari Pasai. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Diaspora Muslim Pasai Di Pantai Utara Jawa Abad XIV dan XVI”.

B. Lingkup Kajian

a) Spasial

Dalam hal ini terdapat dua tempat yaitu Samudera Pasai dan pantai utara Jawa. Samudera Pasai berada di pinggir laut Lhokseumawe (kini bagian dari Aceh Utara) merupakan tempat asal orang-orang muslim yang berdiaspora ke Pasai. Sedangkan pantai utara Jawa merupakan tujuan dari diaspora muslim Pasai pada abad XIV dan XVI. Wilayah pantai utara Jawa meliputi Serang, Cirebon, Brebes, Demak, Jepara, Tuban, dan Gresik.

⁴ Hamid, 279–80.

b) Temporal

Diaspora Muslim Pasai terjadi dua kali gelombang, yang pertama pada abad XIV akibat pada saat itu Pasai diserang oleh Majapahit dan mengalami kekalahan yang menyebabkan harta dan orang-orangnya ditawan oleh Majapahit. Kemudian dibawa ke Jawa sebagai tahanan dan sesampainya di Jawa mereka disuruh tinggal sesuka hatinya oleh raja dan menghasilkan terbentuknya komunitas muslim di pantai utara Jawa. Kemudian diaspora gelombang kedua terjadi pada abad XVI akibat Pasai dikuasi oleh Portugis pada tahun 1521 yang menyebabkan semua wilayahnya dalam kekuasaan Portugis. Kemudian ini yang membuat orang-orang Pasai berdiaspora ke Jawa dan menghasilkan terbentuknya sebuah kesultanan.

c) Tematik

Dalam skripsi ini saya mengambil sebuah tema yaitu Diaspora. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diaspora adalah masa dimana tercerai-berainya suatu bangsa yang tersebar diberbagai penjuru dunia dan bangsa tersebut tidak memiliki negara. Sedangkan menurut Sheffer, diaspora yaitu suatu kelompok etnis minoritas migran asal yang bertempat tinggal dan bertindak di negara yang dituju, tetapi tetap mempertahankan hubungan sentimental dan material yang kuat dari tanah air atau negara tempat asal mereka tinggal. Jadi diaspora adalah perpindahan atau penyebaran penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain dengan harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan memperoleh kebebasan dari kekerasan yang mereka alami di tempat asalnya.⁵ Diaspora memiliki arti perbedaan dengan imigran. Imigran yaitu gerakan atau perpindahan manusia yang

⁵Hendraswati, J. Dalle, and Zulfa Jamile, *Diaspora Dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Di Pagatan Tanah Bumbu* (Yogyakarta: Kepel Press, 2017), 28–31.

memasuki suatu negara dengan niat awal untuk mencari nafkah atau hanya menetap di sana.⁶

C. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana diaspora muslim Pasai abad XIV di pantai utara Jawa?
2. Bagaimana diaspora muslim Pasai abad XVI di pantai utara Jawa?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan diaspora muslim Pasai abad XIV di pantai utara Jawa.
2. Menjelaskan diaspora muslim Pasai abad XVI di pantai utara Jawa.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi dua hal yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan informasi ilmiah bagi pengkaji sejarah yang berkaitan dengan diaspora muslim pasai di pantai utara jawa abad XIV dan XVI.
 - b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengkajian sejarah yang mengarah pada diaspora muslim pasai.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi penulis karya ilmiah ini adalah syarat untuk menyelesaikan studi S1 dalam Program Studi Sejarah

⁶Hanifa Mulidia, "Imigrasi, Diaspora, Dan Transnational Migration Dalam Kajian Sosiologi Keimigrasian," *Jurnal Ilmiah Kajian Kajian Keimigrasian* 5 (2022): 47.

Peradaban Islam, Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung.

- b) Bagi pembaca karya ilmiah ini bisa dijadikan rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai Diaspora Muslim Pasai Di Pantai Utara Jawa Abad XIV dan XVI.

F. Tinjauan Pustaka

Ada sebelas karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, karya De Graff dan Pigeaud,⁷ tentang Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa. Menjelaskan terbentuknya Kesultanan Cirebon yang dilakukan oleh seorang yang berasal dari Pasai. Setelah Pasai dikuasi oleh Portugis Nurullah atau Sunan Gunung Djati pulang dari Mekkah pergi ke Pulau Jawa. Ia disana disambut baik di keraton Demak dan di nikahkan dengan saudara perempuan Sultan Trenggana. Dengan izin dan bantuan Sultan Trenggana, Sunan Gunung Djati berangkat dari Demak menuju Banten untuk mendirikan jemaah Islam di daerah raja “kafir” Pajajaran. Setelah Sultan Trenggana wafat saat serangan ke Panurukan. Dimanfaatkan oleh Sunan Gunung Djati untuk pergi dari Banten dan menetap di Cirebon. Pada zaman pemerintahan Sultan Trenggana kota Pelabuhan Cirebon dengan masyarakat muslim yang berdarah Cina tidak besar kebebasannya. Sunan Gunung Djati berhasil mengubah Cirebon menjadi ibu kota kesultanan yang merdeka.

Kedua, karya Denys Lombard,⁸ tentang Nusa Jawa Silang Budaya terutama jilid 2 tentang Jaringan Asia. Menjelaskan terdapat stimulus Islam yang terbagi menjadi tiga yaitu: Masyarakat jenis baru adalah munculnya kelompok-kelompok sosial baru dengan harta kekayaan modal bergerak dan semangat

⁷De Graff & Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV Dan XVI* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1985).

⁸Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya 2 (Jaringan Asia)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

baru. Kelompok ini berada di kota-kota pelabuhan dagang yang akan menjadi pusat peradaban baru. Munculnya pengertian pribadi yaitu ditempat kota-kota niaga dengan kegiatan ekonomi yang gencar dan persaingan sengit, orang dari berbagai macam latar belakang bertemu dan berbenturan dan lambat laun berkembang menjadi individu atau pribadi. Menuju pemikiran ruang geografis dan waktu linier yaitu individu atau pribadi yang belajar sedikit demi sedikit mengubah hubungannya terhadap orang lain karena menganggap sebagai sesama dan mengubah hubungannya terhadap dunia.

Ketiga, karya Slamet Muljana,⁹ tentang Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara. Menjelaskan Kesultanan Demak menyerang Majapahit pada tahun 1478. Tetapi pusat Kerajaan Majapahit masih utuh dan tidak dihancurkan oleh Demak. Setelah Raja Kertabhumi berhasil ditawan oleh Raden Patah dan dibawa ke Demak, Kerajaan Majapahit menjadi negeri bawahan Demak. Raden Patah mengangkat Dyah Ranawijaya Girindrawardhana sebagai bupati Majapahit. Majapahit harus membayar pajak kepada negara Islam Demak. Raden Patah mengerahkan kekuatan kepada orang muslim di wilayah pelabuhan di sepanjang pantai laut Jawa.

Keempat, karya Hamka,¹⁰ tentang Sejarah Umat Islam, membahas bagaimana negeri Pasai dari awal terbentuknya kesultanan hingga masa perkembangannya. Pada masa keemasan Pasai dipimpin oleh Sultan Malik Zahir. Menjadikan Pasai ramai dikunjungi oleh para pedagang dari Arab, Gujarat, Malabar, dan Jawa. Seorang pelancong Ibnu Bathuthah juga datang ke Pasai. Melihat Pasai berkembang Majapahit yang menjadi kerajaan Hindu di Jawa tidak mau kalah bersaing dengan Pasai. Mereka menyerang Pasai untuk menjadikan Majapahit sebagai kerajaan besar di

⁹Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara* (Yogyakarta: Lkis, 2005).

¹⁰Hamka, *Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)*.

Nusantara. Setelah diserang oleh Majapahit dan kemudian diserang oleh Portugis pada tahun 1521 yang menyebabkan orang-orang Pasai meninggalkan kampung halamannya dan pergi berdiaspora ke Jawa.

Kelima, karya B. J. O. Schrieke,¹¹ tentang Kajian Historis Sosiologis Masyarakat Indonesia. Menjelaskan pada akhir abad ke XIV, ketika ekspedisi Cina datang, Palembang telah dihancurkan, dan Kerajaan Majapahit baru saja didirikan para pedagang muslim mendapatkan posisi baru di pesisir utara Sumatera dan membuat Kerajaan Pasai (yang telah diislamkan) di Selat Malaka menjadi tempat tinggal mereka. Meningkatnya kekuatan Kerajaan Pasai disertai dengan semakin intensifnya penyebaran Islam. Palembang semakin melemah dan tidak mampu mencegah pergeseran pusat perdagangan. Hasilnya setelah terjadi eksodus sejumlah pedagang Hindu Jawa yang telah lama tinggal di Sriwijaya berpindah dan berupaya membangun pusat dagang baru di urat nadi perdagangan internasional di Semenanjung Malaya. Majapahit yang ingin menegakan kedaulatan di Pasai dan wilayah lainnya.

Keenam, karya Uka Tjandrasasmita,¹² tentang Arkeologi Islam Nusantara. Menjelaskan bawah peninggalan nisan-nisan kubur yang ditemukan di Samudera Pasai dan nisan kubur Malik Ibrahim dari Gresik mempunyai kesamaan baik bahannya dari marmar, cara menuliskan dengan bentuk huruf yang sejenis dengan nisan kubur di Cambar-Gujarat. J.P. Moquette berhasil membaca nisan kubur yang berada di Samudera Pasai. Nama sultan yang pernah memerintah kesultanan ini yaitu Sultan Malik Al-Saleh yang wafat tahun 696 H atau 1292 M dan putranya bernama Sultan Muhammad Malik Az-Zahir wafat 726 H atau 1326 M. Bahwa Sultan Malik Al-Saleh merupakan sultan pertama dan pendiri

¹¹B. J. O. Schrieke, *Kajian Historis Sosiologis Masyarakat Indonesia Jilid 1* (Yogyakarta: Ombak, 2016).

¹²Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

Kesultanan Samudera Pasai yang bercorak Islam pertama di Indonesia.

Ketujuh, karya Jajat Burhanudin,¹³ tentang Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia. Menjelaskan munculnya masyarakat jenis baru di pantai utara Jawa. Kelompok ini sebagai penggerak islamisasi berasal dari kelompok yang berbeda dan tidak sepenuhnya terikat dengan keturunan elite kerajaan Jawa tradisional. Kelompok sosial baru ini tampil ke permukaan yang menjadi aktor utama dalam proses islamisasi. Mereka berandil besar dalam ekonomi perdagangan di wilayah sepanjang pantai utara Jawa. Layaknya kota dagang, kesempatan bagi sebagian masyarakat untuk mengalami suatu proses transformasi dan mobilitas sosial menjadi terbuka. Mereka adalah orang-orang baru yang berhasil menjadi elite termuka, baik di bidang sosial, ekonomi, politik dan agama.

Kedelapan, artikel Abd. Rahman Hamid,¹⁴ artikel tentang Jaringan Samudra Pasai Abad XIII-XVI, dalam kajian ini dijelaskan bahwa bagaimana proses jaringan agama yang terjadi antara Pasai dan Jawa. Kehadiran orang-orang Pasai di Jawa bermula dari penyerangan Majapahit terhadap Samudera Pasai. Dengan kekuatan 400 *jong* dan beberapa jenis perahu keululus dan ghurab, pasukan Majapahit berhasil menaklukan Pasai lalu mengambil harta dan membawa penduduknya ke Majapahit. Penduduk Pasai dibebaskan tinggal sesuka hati oleh raja dan mereka di wilayah pesisir pantai utara Jawa.

¹³Jajat Burhanudin, *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017).

¹⁴Hamid, "Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai Abad XIII-XVI."

Kesembilan, artikel Ayang Utriza Yakin,¹⁵ artikel tentang Islamisasi Dan Syariatisasi Samudera Pasai Abad Ke-14 Masehi, dalam kajian ini dijelaskan bahwa bagaimana awal terbentuknya Kesultanan Samudera Pasai dan letak wilayah Samudera Pasai. Masa keemasan Pasai yang dipimpin oleh Sultan Malik Zahir yang kemudian berkembang menjadikan Pasai sebagai wilayah Islam terbesar di Sumatera. membahas tentang mazhab yang dianut oleh penduduk Pasai dan adanya lembaga peradilan seperti Qadi dan Fakih di Pasai.

Kesepuluh, artikel Nur Hamiyatun,¹⁶ tentang Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta, dalam kajian ini dijelaskan bahwa bagaimana peranan Sunan Ampel dalam menyebarkan Islam di wilayah Ampeldenta dan pembentuk masyarakat muslim Pasai di wilayah Ampeldenta. Membahas bagaimana Ampeldenta menjadi tempat belajar agama Islam bagi para wali di Jawa. Setelah wilayah Ampeldenta berkembang sebagai pusat belajar agama muncul wilayah-wilayah baru di Jawa yang menganut Islam setelah proses penyebaran agama Islam.

Kesebelas, artikel Juli Iswanto,¹⁷ artikel Pertumbuhan Institusi Sosial Politik Samudera Pasai, Malaka, Banten, Dan Mataram, dalam kajian ini dijelaskan bahwa bagaimana awal mula terbentuknya Kesultanan Islam pertama di Nusantara dan perkembangannya setelah menerima Islam sebagai agama di Pasai. Membuat Pasai menjadi pusat ekonomi dalam jalur

¹⁵Ayang Utriza Yakin, "Islamisasi Dan Syariatisasi Samudera Pasai Abad Ke-14 Masehi," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 2, 9 (2015): 270–94.

¹⁶Nur Hamiyatun, "Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1, 5 (2019).

¹⁷Juli Iswanto, "Pertumbuhan Institusi Sosial Politik Samudera Pasai, Malaka, Banten, Dan Mataram," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 1, 2 (2021).

perdagangan internasional dengan adanya pelabuhan Pasai sebagai tempat perdagangan komoditas dari wilayah masing-masing. Pasai selain menjadi pusat dagang juga menjadi tempat belajar agama bagi orang-orang luar yang datang ke Pasai.

Dari kesebelas karya tersebut yang sudah diuraikan tentang diaspora muslim pasai di pantai utara Jawa abad XIV dan XVI. Saya menemukan 6 sumber kajian yang menyinggung bahwa proses islamisasi di Jawa merupakan adanya sumbangsih dari orang-orang Pasai yang berdiaspora ke Jawa yaitu:

- 1) Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa menjelaskan bagaimana peranan Sunan Gunung Djati yang berasal dari Pasai. Ia datang ke Jawa sebagai panglima perang Kesultanan Demak pada masa Sultan Tranggana. Ia kemudian menyerang Portugis di Sunda Kelapa dan mengubah nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta. Sunan Gunung Djati kemudian menyiarkan agama Islam di wilayah Jawa Barat. Ia berpusat di Cirebon, yang kemudia tumbuh menjadi Kesultanan Cirebon.
- 2) Nusa Jawa Silang Budaya terutama jilid 2 tentang Jaringan Asia menjelaskan bagaimana peranan Sunan Gunung Djati dari Pasai untuk melakukan dakwah Islam di Jawa Barat. Penyerangan yang dilakukan oleh Demak terhadap Portugis di Sunda Kelapa. Munculnya stimulus Islam di wilayah pesisir pantai Jawa yang mengakibatkan terbentuknya kelompok-kelompok sosial yang membuat daerah tersebut berkembang.
- 3) Sejarah Umat Islam menjelaskan bagaimana awal perkembangan Pasai yang menyebabkan mendapatkan serangan dari Majapahit dan Portugis. Akibat dari serangan itu penduduk Pasai kemudian berdiaspora ke Jawa. Pada proses diaspora kedua ada seorang ulama dari Pasai yang berdiaspora ke Jawa yang kemudian menjadi wali di Jawa.
- 4) Kajian Historis Sosiologis Masyarakat Indonesia menjelaskan bagaimana Pasai sebagai pusat perdagangan dan pelayaran internasional. Menyebabkan Majapahit

menyerang Pasai karena ingin melebarkan wilayah kekuasaannya dan menjadikan Majapahit sebagai kerajaan besar di Nusantara. Disebutkan juga pada wilayah pesisir pantai Jawa banyak penduduk muslim yang kemungkinan merupakan orang-orang Pasai yang berdiaspora ke Jawa.

- 5) Arkeologi Islam Nusantara menjelaskan persamaan antara makam Sultan Malik Al-Saleh di Pasai dan Malik Ibrahim di Gresik. Pada kedua makam ini memiliki kesamaan pada bahan kubur dari marmar hingga tulisan huruf pada nisan makam yang memiliki kesamaan. Maka dari itu proses islamisasi di Jawa ada peranannya dari orang-orang Pasai.
- 6) Jaringan Samudra Pasai Abad XIII-XVI menjelaskan bagaimana proses jaringan Pasai dengan Jawa. Dari jaringan tersebut menjelaskan bagaimana proses diaspora orang-orang Pasai ke Jawa. Sebanyak 2 gelombang proses diaspora muslim Pasai ke Jawa. Hal ini membuktikan bahwa proses islamisasi di Jawa merupakan kontribusi dari orang-orang Pasai yang berdiaspora ke Jawa.

Kemudian ada beberapa karya yang tidak menjelaskan secara menyeluruh bagaimana peranan orang-orang Pasai di Jawa yaitu:

- 1) Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara menjelaskan bagaimana Demak menyerang Majapahit dan bagaimana proses islamisasi di Jawa itu terjadi. Namun di membahas bahwa islamisasi di Jawa ada kaitannya dengan orang-orang Pasai .
- 2) Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia menjelaskan bagaimana awal mula Pasai berkembang dan menjadi pusat perdagangan serta pelayaran di jalur perdagangan internasional. Serta menjelaskan munculnya masyarakat jenis baru di wilayah pesisir pantai Jawa, namun tidak menyebutkan bahwa orang-orang yang berada disana itu merupakan orang-orang yang berasal dari Pasai.
- 3) Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di

Ampeldenta menjelaskan bagaimana Ampeldenta menjadi pusat pembelajaran Islam di Jawa. Menjadi tempat berkumpulnya para wali untuk belajar agama. Namun tidak menjelaskan bahwa proses islamisasi di Jawa merupakan kontribusi dari terbentuknya komunitas muslim Pasai di Jawa. Serta dari beberapa wali ada yang berasal dari Pasai yang datang ke Jawa.

- 4) Pertumbuhan Institusi Sosial Politik Samudera Pasai, Malaka, Banten, Dan Mataram menjelaskan perkembangan Samudera Pasai dalam hal pertumbuhan politik. tidak menjelaskan bagaimana proses diaspora orang-orang Pasai ke Jawa.

Dapat disimpulkan bahwa dari beberapa sumber yang saya pakai, saya ingin menjelaskan bagaimana proses diaspora orang muslim Pasai di pantai utara Jawa. Proses diapora muslim Pasai di pantai utara Jawa ini terjadi dua gelombang yaitu pada abad XIV dan XVI. Pada proses diaspora ini menghasilkan terbentuknya komunitas muslim Pasai pada abad XIV dan terbentuknya Kesultanan Cirebon pada abad XVI.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan atau internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah). Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

a) Heuristik

Penulis memperoleh sumber sejarah melalui satu cara yang paling mungkin dan dapat terjangkau oleh keterbatasan penulis, yaitu penelitian terhadap berbagai sumber tertulis, baik yang berasal dari buku-buku, berbagai laporan, serta tulisan.

Pertama, *Hikayat-Hikayat Raja Pasai* disunting oleh A. H. Hill tahun 1960. menjelaskan awal mula berdirinya Kesultanan Samudera Pasai yang didirikan oleh Meurah Silu. Pada abad ke-13 yang awalnya ada di pedalaman kemudian memperluas wilayahnya ke tepi pantai. Kemudian ia membangun Kesultanan Pasai di sana dan membuat wilayah kekuasaannya berpindah dari pedalaman ke pesisir. Pada saat itu Samudera Pasai sangat berkembang sebagai sebuah Kesultanan karena memiliki sebuah pelabuhan yang selalu menjadi pusat perdagangan.¹⁸ Saya menggunakan sumber ini untuk menjelaskan bagaimana awal terbentuknya Kesultanan Samudera Pasai hingga berkembangnya Samudera Pasai. Setelah itu bagaimana proses penyerangan yang dilakukan oleh Majapahit terhadap Pasai sehingga menyebabkan diaspora gelombang pertama abad ke-14.

Kedua, *Rihlah Ibnu Bathuthah*, ditulis oleh Ibnu Bathuthah. Menjelaskan keadaan Samudera Pasai pada saat ia datang di sana tahun 1345. Ibnu Bathuthah mengatakan bahwa Sultan pada saat itu sangatlah sederhana dan terbuka untuk mendengarkan aspirasi rakyatnya sehingga menyebabkan pada saat itu Samudera Pasai mengalami masa keemasan dan kemajuan dalam segala hal yang membuat rakyatnya mengelu-elukan Sultan.¹⁹ Saya menggunakan sumber ini untuk mengetahui bagaimana kedatangan Ibnu Bathuthah ke Pasai. Ia menyebutkan bawah Sultan Pasai pada saat itu sangatlah ramah dan pada saat pergi ke masjid sultan pakaiannya sama saja dengan rakyat biasa. Kedatangan Ibnu Bathutha mempunyai arti penting karena Pasai menjadi wilayah yang penting bagi pedagang-pedagang asing.

Ketiga, *Suma Oriental (1512-1515)*, ditulis oleh Tome Pires.. Menjelaskan Pasai yang memiliki banyak penduduk dan

¹⁸A. H. Hill, M.A., D.Phil., "Hikayat Raja-Raja Pasai," *JMBRAS*, 2 (190), 33 (1960): 1–215.

¹⁹Ibnu Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathutha (Memoar Perjalanan Keliling Dunia Di Abad Pertengahan)* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012).

perdagangan internasional. Pasai mempunyai hasil perdagangan yang melimpah sehingga pedagang-pedagang asing dan Nusantara datang ke sana untuk berdagang. Selain memiliki perdagangan yang maju Pasai juga memiliki sistem mata uang dan pajak untuk memajukan wilayah tersebut.²⁰ Saya menggunakan ini untuk mengetahui bagaimana proses perdagangan yang terjadi di Pasai. Menjadikan Pasai sebagai jalur perdagangan internasional bagi para pedagang dari berbagai wilayah. Mengetahui komoditas utama apa yang menjadikan Pasai ramai di datangi oleh para pedagang untuk menukarkan komoditas yang mereka bawa dengan komoditas yang ada di Pasai.

Keempat, *Hikayat Banjar* disunting oleh Johannes Jacobus Rass tahun 1990. Menjelaskan hubungan antara Majapahit dengan Pasai dengan terjadinya pernikahan Raja Majapahit dan Putri Pasai. Setelah menikah putri dan sodaranya tinggal di Jawa yang kemudian menyebarkan agama Islam kepada penduduk-penduduk sekitar.²¹ Saya menggunakan sumber ini untuk menjelaskan bagaimana awal islamisasi di Jawa yang dilakukan oleh Raja Bungsu. Ia datang ke Jawa untuk menemui saudarinya yang menjadi istri dari Raja Majapahit. Setelah sampai di Jawa, ia disuruh menetap oleh raja dan diberi wilayah di Ampeldenta. Menjelaskan juga bagaimana awal Ampeldenta berkembang menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa.

Kelima, *Babad Tanah Jawi*, disunting oleh W.L. Olthof. Menjelaskan bagaimana agama Islam berkembang di Jawa. Awal mula Islam di Jawa berada di Ampel Denta yang menjadi tempat belajar bagi orang-orang Islam. Kemudian berkembang hingga sampai ke Gresik yang dikembangkan oleh Pangeran Giri. Kemudian Majapahit mendapat serangan dari pasukan Giri namun

²⁰Tome Pires, *Suma Oriental (Perjalanan Dari Laut Merah Ke China & Buku Francisco Rodrigues* (Yogyakarta: Ombak, 2018).

²¹Johannes Jacobus Ras, *Hikayat Banjar* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990).

pasukan Giri gagal dan mereka lari mengungsi di tepi pantai. Setelah ia Majapahit menyuruh Adipati Terung untuk menyerang Giri tetapi sampai di sana ia bertemu dengan saudaranya yang sudah masuk Islam. Kemudian Adipati Terung tidak kembali ke Majapahit dan menetap di sana bersama saudaranya. Kemudian Raden Patah melakukan penyerangan terhadap Majapahit yang dibantu oleh orang-orang Islam. Setelah sampai di Majapahit mereka berhasil menaklukkan dan mengusir orang-orang Majapahit keluar dari wilayahnya dan juga mengislamkan orang-orang di sana. Setelah semuanya berhasil orang-orang Jawa taat serta menganut agama Islam semua.²² Saya menggunakan sumber ini untuk menjelaskan bagaimana proses islamisasi yang terjadi di Jawa dilakukan oleh para wali.

b) Kritik Sumber

Proses ini untuk menentukan keutentikan (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. Semua sumber sejarah diverifikasi dahulu sebelum digunakan. Setiap sumber sejarah diperlakukan sama, yakni diseleksi dari segi eksternal maupun internal. Penentuan keaslian suatu sumber yang berkaitan dengan bahan yang digunakan disebut kritik eksternal. Sedangkan penyeleksian informasi sumber sejarah yang dapat dipercaya atau tidak yaitu kritik internal. Tahap penyeleksiannya secara sistematis diawali dengan kritik eksternal dan kritik internal. Jika tahap pertama sumber sejarah tidak memenuhi syarat, maka tidak perlu dilanjutkan verifikasi ke tahap berikutnya.²³

c) Interpretasi

Berbagai sumber yang sudah dikumpulkan harus ditafsirkan terlebih dahulu untuk menjadi satu narasi sejarah yang

²²W. L. Olthof, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Narasi, 2022).

²³Abd Rahman Hamid and Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 47–48.

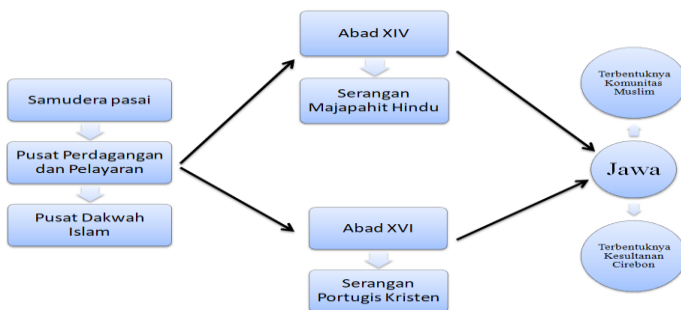
utuh diaspora muslim Pasai di pantai utara Jawa abad XIV dan XVI. Data yang tidak relevan dengan tema bahasan telah dipisahkan supaya tidak mengganggu proses penafsiran. Dalam tahapan ini sumber yang telah dikumpulkan telah diseleksi untuk selanjutnya setiap sumber akan digabungkan untuk memunculkan satu fakta sejarah yang baru atau orisinal.²⁴

d) Historiografi

Tahap terakhir adalah penulisan sejarah (historiografi). Pada tahap ini penulis telah menulis menjadi fakta secara kronologis dalam bentuk kisah. Namun, penulisan hasil penelitian ini bukan hanya berupa mengurutkan fakta atau data sejarah saja, melainkan dengan penyajian yang menjelaskan sebab-akibat (Kausalitas) suatu peristiwa terjadi, terutama tentang diaspora muslim Pasai di pantai utara Jawa abad XIV dan XVI. Setelahnya penulis mampu berimajinasi merangkai dan memainkan kata-kata sehingga terjalin hubungan antara fakta.²⁵

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

²⁴Hamid and Madjid, 49–50.

²⁵Hamid and Madjid, 51–52.

Gambar kerangka pemikiran diaspora muslimm Pasai di pantai utara Jawa abad XIV dan XVI dapat dijelaskan sebagai berikut:

Samudera Pasai merupakan pusat perdagangan dan pelayaran antara Selat Malaka dan Samudera Hindia antara abad ke-14 sampai abad ke-16. Sejak akhir abad ke-13 Samudera Pasai merupakan pusat syiar atau dakwah Islam di Asia Tenggara. Pentingnya Samudera Pasai pada era ini ditandai dengan dua tokoh penting dalam sejarah dunia yaitu pengembara muslim Ibnu Bathuthah dari Maroko yang datang ke Pasai tahun 1345. Selanjutnya pada abad ke-16 Samudera Pasai disinggahi oleh pengembara dari Cina dibawah pimpinan Cheng Ho sebanyak tujuh kali. Semua ini menunjukkan pentingnya Samudera Pasai dalam pusat perdagangan dan pelayaran serta pusat dakwah Islam. Potensi yang dimiliki oleh Samudera Pasai ini memacu kerajaan Hindu dari Jawa yaitu Majapahit melakukan ekspansi untuk menguasai Samudera Pasai. Ekspansi yang dilakukan Majapahit mengakibatkan terjadinya gelombang pertama diaspora muslim Pasai ke Jawa. Gelombang diaspora muslim Pasai ini melahirkan terbentuknya komunitas muslim Pasai di pantai utara Jawa terutama di daerah Surabaya. Kemudian pada abad ke-16 Samudera Pasai mendapat serangan dari kekuatan Portugis Kristen dari Malaka yang menyebabkan terjadinya gelombang diaspora kedua di pantai utara Jawa. Proses diaspora muslim Pasai gelombang kedua ini menghasilkan terbentuknya Kesultanan Cirebon dibawah pimpinan Sunan Gunung Djati yang berasal dari Pasai.

I. Struktur Penulisan

Agar dalam penyusunan skripsi ini lebih sistematis dan terfokus maka penulis menyajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum penulisan skripsi diaspora muslim Pasai di pantai utara Jawa.

1) Bab 1

Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar kajian, sebagai pengantar, fokus

penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

2) Bab 2

Dalam bab ini menjelaskan bagaimana rumusan masalah pertama yaitu diaspora muslim Pasai abad ke-14. Pada bagian ini menjelaskan bagaimana letak wilayah Samudera Pasai, perkembangan awal Samudera Pasai, ekspansi yang dilakukan Majapahit hingga terbentuknya komunitas muslim di Jawa. Pada bagian ini merupakan proses diaspora orang-orang Pasai gelombang pertama ke Jawa.

3) Bab 3

Dalam bab ini menjelaskan bagaimana rumusan masalah kedua yaitu diaspora muslim Pasai abad ke-16. Bagian ini menjelaskan bagaimana keadaan Pasai setelah diserang oleh Majapahit. Hubungan Pasai dengan Malaka dalam bidang ekonomi dan agama. Serangan Demak terhadap Portugis di Malaka. Ekspansi Portugis ke wilayah Samudera Pasai tahun 1521. Terbentuknya Kesultanan Cirebon. Pada bagian ini merupakan proses diaspora orang-orang Pasai gelombang kedua ke Jawa.

4) Bab 4

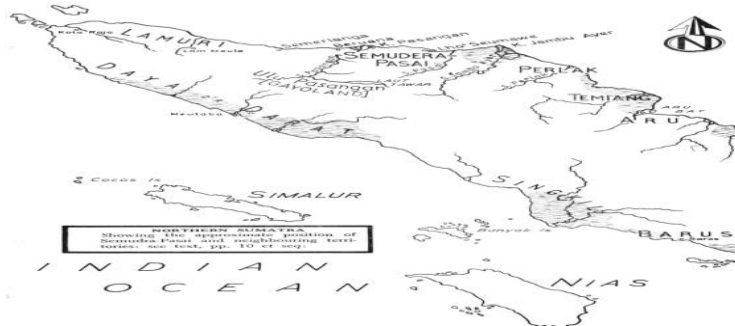
Bab terakhir yaitu penutup yang menyampaikan bagaimana kesimpulan dari semua pertanyaan yang sudah diterangkan dalam bab ke-2 dan bab ke-3.

BAB II

Diaspora Muslim Pasai Abad XIV Di Pantai Utara Jawa

A. Letak Samudera Pasai

Kesultanan Samudera Pasai didirikan oleh Meurah Silu pada abad ke-13. Muara Sungai Peusangan menjadi titik pemerintahan utamanya. Wilayah Samudera letaknya lebih ke pedalaman dan merupakan istana awal yang kemudian Meurah Silu melakukan ekspansi wilayah. Wilayah Pasai terletak dipinggir sungai yang awalnya Meurah Silu sedang berburu dengan seekor anjing peliharaannya bernama Pasai. Anjing itu mati pada saat berburu. Meurah Silu mengubur anjingnya dan kemudian tempat itu menjadi pusat pemerintahan baru yang diberi nama Pasai.²⁶ Wilayah kekuasaan Samudera Pasai pada masa abad ke-14 terletak di daerah yang diapit oleh dua sungai besar di pantai utara Aceh, yaitu Sungai Peusangan dan Sungai Pasai. Sementara itu luas kesultanan ini sampai dengan muara Sungai Jambu Ayer. Samudera Pasai adalah daerah aliran sungai yang hulu-hulunya berasal jauh di pedalaman dataran tinggi Gayo (Aceh Tengah).²⁷



Peta 1
Letak Samudera Pasai²⁸

²⁶Hamid, "Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai Abad XIII-XVI," 272.

²⁷Muhammad Gade Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah : Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), 06.

²⁸A. H. Hill, M.A., D.Phil., "Hikayat Raja-Raja Pasai," 06.

Kesultanan Samudera Pasai mengalami perkembangan pada saat Meurah Silu menerima Islam yang dibawa oleh Syekh Ismail yang datang lewat Pantai Malabar (India) atas perintah Syarif Mekkah. Samudera Pasai merupakan penghasil rempah Lada sebagai komoditi utamanya. Sebelum menjadi daerah produksi Lada, Samudera dikenal dengan penghasil emas sehingga menarik perhatian pedagang asing. Pedagang asing dari Benua Keling India mengetahui tempat penghasil emas yang tidak diketahui penduduk setempat. Atas izin Sultan orang Keling itu menggali tanah dan menemukan banyak emas yang diserahkan kepada Sultan sehingga bertambah kaya. Perkembangan Samudera Pasai merupakan perpaduan antara perdagangan maritim dan semangat keagamaan yang membuat banyak orang datang ke Samudera Pasai. Para pedagang Samudera Pasai berasal dari Gujarat, Keling, Bengal, Pegu, Siam, Kedah dan Baraus.²⁹

Kejayaan Samudera Pasa terjadi pada masa Sultan Malik Al-Zahir tahun (1267-1297). Setelah dipimpin oleh Sultan Malik Al-Saleh Samudera Pasai tahun (1267-1297).³⁰ Sultan melindungi para ahli agama dan penduduknya untuk melawan orang-orang kafir demi membela agama Islam. Orang-orang kafir wajib membayar pajak kepada sultan sebagai bentuk perdamaian. Sultan Malik Al-Zahir merupakan pemimpin yang adil, rendah hati, dan taat beribadah. Dalam catatan Ibnu Bathuthah setelah sampai di Samudera Pasai langsung disambut oleh Wakil Sultan bernama Umdatul Malik. Kebiasaan sultan jika ada tamu datang dari jauh diterima menghadapnya tiga hari kemudian agar letih perjalanannya hilang dan juga diberikan hidangan serta tempat singgah yang mewah. Pada hari jumat Ibnu Bathuthah diberitahu Menteri Luar Negeri (*Al-Isfahany*) bahwa sultan bisa ditemui setelah shalat jumat. Sampai di Masjid, Ibnu Bathuthah tidak

²⁹Hamid, "Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai Abad XIII-XVI," 274.

³⁰Ambo Asse Ajis, "Analisis Morfologi Nisan Sultan-Sultan Kerajaan Samudera Pasai," *Jurnal Panalungtik*, 2, 3 (2020): 154.

melihat Sultan Malik Al-Zahir karna semua orang mengenakan pakaian putih. Selesai shalat jumat Ibnu Bathuthah diperkenalkan kepada Sultan, para Menteri, para Ulama Termuka, Para Pemimpin Rakyat, dan Para Wanita Memakai Hijab. Dalam pertemuan itu selesai makan siang dilanjut dengan berdiskusi yang membahas tentang berbagai masalah dalam negeri dan agama, juga membahas tentang ekonomi, kesejahteraan rakyat, sosial budaya dan sebagainya berlangsung selama tiga jam. Setelah selesai sultan bergantian pakaian Kerajaan dan kembali ke istana. Dalam perjalanan ke istana banyak rakyat yang berdiri di sebelah kiri dan kanan jalan dengan mengelu-elukan sultan adil.³¹

B. Perkembangan Samudera Pasai Abad XIII-XIV

a) Bidang Agama

Masuknya Agama Islam ke Nusantara hendaknya dipahami dengan suatu proses yang dimulai dengan kedatangan Islam, disusul dengan penerimaan Islam dan berakhir dengan pelebagaan Islam di nusantara. Kedatangan Islam merupakan suatu tahap dimana orang-orang yang beragama Islam yang berasal dari luar datang ke suatu daerah. Sedangkan penerimaan Islam adalah suatu tahap dimana telah terdapat masyarakat pribumi atau penduduk lokal sudah menerima Islam sebagai keyakinan atau agamanya. Sedangkan tahap pelebagaan Islam yaitu saat dimana ajaran Islam telah melembaga atau memasuki struktur masyarakat.³²

Agama Islam di Samudera Pasai dibawa oleh utusan Syarif Mekkah bernama Syeikh Ismail pergi ke Negeri Samudera setelah mendengar *hadzrat Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam*³³. Maka

³¹Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathutha (Memoar Perjalanan Keliling Dunia Di Abad Pertengahan)*, 602–3.

³²M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: Lkis, 2007), 83.

³³ Bahwa ada sepeninggalanku wafat itu ada sebuah negeri dibawah angin. Samudera namanya, apabila ada didengar kabar negeri itu, maka

Syeikh Ismail pun pergi berlayar ke Negeri Samudera itu, sebelum sampai di Samudera Syeikh Ismail singgah di Ma'bri. Setelah singgah di negeri Ma'bri Syeikh Ismail melanjutkan perjalanan berlayarnya menuju Negeri Samudera. Syeikh Ismail dalam berlayar ke Negeri Samudera tidak sendirian melainkan bersama Faqir yang ikut dengan Syeikh Ismail untuk pergi ke Negeri Samudera. Sebelum Syeikh Ismail datang, sebelumnya, Raja Meurah Silu bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam mimpinya Merah Silu disuruh mengucapkan dua kalimat syahadat dan diberi tahu bahwa namanya sekarang adalah Sultan Malik Al-Saleh dan Agamanya adalah Islam. Nabi juga memberitahu bahwa 40 hari lagi akan ada kapal dari Mekkah yang singgah di Negeri Samudera.³⁴

Syeikh Ismail tiba di Negeri Samudera dan keesokan harinya Syeikh Ismail turun ke darat untuk bertemu Sultan Malik Al-Saleh. Syeikh Ismail berkata pada Sultan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Maka Sultan mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lancar. Keesokan harinya Faqir membawa Al-Qur'an 30 juz untuk dibaca oleh Sultan dan Sultan lancar membaca AL-Qur'an itu kemudian Syeikh Ismail dan Faqir itu mengucapkan Allhamdulillah. Setelah itu Sultan mengumpulkan semua hulubalang, rakyat besar dan kecil, dan tua muda laki serta perempuan. Syeikh Ismail kemudian mengajari mengucapkan dua kalimat syahadat dan tidak ada yang keberatan akan hal itu maka semua mengucapkan dua kalimat syahadat. Pada akhirnya semua penduduk Kerajaan itu beragama Islam dan Syeikh Ismail memberi

bawahi orang suruh sebuah kapal membawa perkakas alat kerajaan dan kamu bawahi orang dalam negeri itu masuk agama Islam serta mengucap dua kalimat Al Shahada. Shahadan lagi akan dijadikan Allahu Subahanahu Wa Ta'ala dalam negeri itu terbanyak daripada segala wali Allah jadi dalam negeri itu. Adapun pertama ada seorang fakir di negeri Ma'aribi namanya ia itulah kamu bawa serta kamu ke negeri Samudera itu. Sumber: Hikayat Raja-Raja Pasai.

³⁴A. H. Hill, M.A., D.Phil., "Hikayat Raja-Raja Pasai," 56–57.

nama Kerajaan itu dengan sebutan Samudera Darul Islam. Setelah tinggal lama di Samudera Darul Islam Syeikh Islam akhirnya kembali ke Mekkah. Sultan pun membawakannya oleh-oleh berupa kapur barus, kemenyan dan cendana untuk dibawa dikapalnya. Syeikh Ismail berangkat berlayar kembali ke Mekkah setelah membaca doa bersama Sultan. Akan tetapi Faqir yang bersama Syeikh Ismail tetap tinggal di Samudera Darul Islam dan berdakwah menyebarkan agama Islam.³⁵ Menurut Ibnu Bathuthah dalam perjalanannya di Samudera Pasai menyampaikan bahwa Sultan mempunyai sifat sederhana seperti:

‘‘Aku pikir, rupanya waktu berangkat dari istana menuju masjid, Sultan hanyalah hamba Allah yang biasa seperti rakyat lainnya, tetapi waktu pulang ke istana barulah beliau tampil sebagai Sultan dari Kerajaan Samudera Pasai. Aku mendapati bahwa Kerajaan Samudera Pasai adalah Kerajaan Islam pertama yang berdiri di tanah Melayu. Ternyata, Kerajaan Samudera Pasai telah mempunyai tamaddun (peradaban) dan hubungan Luar Negeri yang baik’’.³⁶

Umat Islam di Samudera Pasai mempunyai mazhab Syafi’i pada abad ke-14. Ini disampaikan oleh Ibnu Bathuthah mengatakan bahwa mazhab hukum Islam yang dianut oleh sultan dan pendudukannya adalah mazhab Syafi’i, bahkan Sultan juga mengajarkan fiqh dalam mazhab Syafi’i. Mazhab Syafi’i datang ke Nusantara bersamaan dengan kedatangan islam di Nusantara melalui jalur perdagangan internasional. Mazhab Syafi’i yang dikatakan oleh Cahen berasal dari Kairo, Mesir. Mungkin sekali merekalah yang mengajarkan dan menyebarkan mazhab Syafi’i. Pijnappel menulis bahwa orang-orang Arab bermazhab Syafi’i bermigrasi dan menetap di daerah India, terutama di Gujarat dan

³⁵A. H. Hill, M.A., D.Phil., 58–59.

³⁶Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathutha (Memoar Perjalanan Keliling Dunia Di Abad Pertengahan)*, 603.

di Malabar, dan merekalah yang membawa Islam ke nusantara. Kemudian para pedagang yang datang ini menikah dengan perempuan pribumi yang membuat perempuan dan keluarganya masuk agama Islam dengan mengikuti mazhab Syafi'i. Dari sana kemudian mazhab Syafi'i dipraktikkan dan disebar. Dari Pasai, mazhab fiqh tersebut menyebar bersamaan dengan agama Islam di seluruh nusantara.³⁷

Samudera Pasai juga mempunyai lembaga pengadilan, yaitu Qadi dan Fakih. Menurut Ibn Batutah, lembaga pengadilan ini sudah ada di Kesultanan Samudera Pasai. Qadi telah memberikan sumbangsinya terhadap dominasi mazhab Syafi'i di Pasai. Menurut hukum Islam Qadi mengeluarkan keputusan berdasarkan shari'ah dalam kasus yang mengakibatkan perselisihan. Qadi merupakan seorang hakim, pejabat yang berwenang melaksanakan kekuasaan peradilan yang menjamin sistem islami dan mengatur peradilan. Orang yang menjadi Qadi adalah seorang pegawai negara atau seorang perwakilan dari gubernur. Qadi dipilih dan diberhentikan langsung oleh keputusan Sultan. Qadi harus mempunyai kemampuan yaitu mengurus perihal administratif (mengurus wakaf, menjadi wali, dan lain-lain.), mengurus perihal kepentingan umum (mengatur administrasi publik, mengawasi masyarakat, jalan umum, dan jihad), dan mengurus perihal keagamaan (memimpin ibadah, khutbah, ceramah, dan lain-lain). Qadi di Pasai mempunyai tugas menyambut tamu negara yang dilakukan oleh pejabat dan wakil dari Sultan. Qadi mempunyai wewenang keagamaan, seperti Ibn Batutah katakan bahwa sholat itu diatur dan dipimpin oleh Qadi. Qadi juga mengikuti pengajian atau ceramah tentang hukum Islam menurut mazhab Syafi'i bersama dengan Sultan, para pelajar, dan masyarakat. Qadi juga melakukan perang suci, seperti penduduk Pasai lainnya. Qadi mencoba membangun lembaga peradilan

³⁷Utriza Yakin, "Islamisasi Dan Syariatisasi Samudera Pasai Abad Ke-14 Masehi," 281-83.

sendiri sebagaimana terdapat di dalam kesultanan lainnya di dunia Muslim.³⁸

Selanjutnya ada Fakih, Fakih menurut hukum Islam adalah orang yang memiliki pengetahuan (fiqh). Pengertian fiqh secara etimologis berarti pemahaman, merupakan ilmu pengetahuan yang menggali sumber-sumber utama dalam Islam yaitu Al-Qur'an, Sunnah, Ijma, dan Qiyas. Fiqh adalah ilmu hukum Islam orang yang menguasai ilmu tersebut disebut fakih, yaitu seorang ahli hukum. Fakih juga merupakan seorang Mufti. Mufti merupakan seorang fakih yang bisa memberikan suatu pendapat mengenai persoalan agama. Pendapat hukumnya juga sangat dihargai mengenai persoalan-persoalan masyarakat atau agama yang disebut fatwa. Sultan Samudera Pasai menunjuk beberapa mufti di Kesultanan Samudera Pasai. Ibn Batutah, menjelaskan bahwa fungsi mufti sangat penting di dalam Kesultanan. Sang mufti duduk di dalam ruangan pertemuan bersama dengan sekretaris, para pemimpin tentara, komandan, dan pembesar kerajaan. Mufti merupakan pejabat resmi Kesultanan Samudera Pasai.³⁹

Ibnu Bathuthah bersaksi bawah Sultan Malik Al-Zahir selain menjadi Sultan Pasai, ia juga merupakan seorang ulama dan mendirikan sebuah pondok pesantren yang populer sebutannya di Aceh yaitu Madrasah atau Meunasah. Sultan mendapatkan inspirasi dalam mendirikan pesantren dari ulama besar Mazhab Syafi'i yaitu Wazir Besar Nizamul Mulk (1018-1092 M) yang mendirikan Madrasah Nizhamiyah, tempat Imamul Haramain. Ia merupakan guru besar dari Sultan dan Imam Al-Ghazali juga pernah belajar dengannya. Keluaran Madrasah Pasai merupakan ulama besar bernama Tun Jana Khathib, yang menyebarkan agama Islam ke Singapura bersama dua orang sahabatnya yaitu Tuan di Bunguran dan Tuan di Selangor. Setelah sampai di Singapura, ia

³⁸Utriza Yakin, 283–84.

³⁹Utriza Yakin, 284–86.

berhasil menyebarkan agama Islam dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penduduk Singapura. Namun, Raja Singapura pada saat itu Paduka Srimaharaja tidak senang dengan keberadaan Tun Jana Khathib. Ketika Tun Jana Khathib jalan di dekat kerajaan permaisuri melihat Tun Jana Khathib dari tingkap istana yang menyebabkan Paduka Srimaharaja marah dan menyuruh pasukannya untuk menangkap Tun Jana Khathib.⁴⁰

Setelah ia ditangkap dan kemudian dibawa ke istana oleh Paduka Srimahajara. Sesampainya di istana ia kembali mengeluarkan kesaktiannya melalui matanya dengan membelah pohon pinang yang terbelah menjadi dua. Sehingga membuat raja murka karena telah ada orang di dalam negerinya yang mempunyai kesaktian hebat melebihi raja. Raja takut ada orang yang melebihi kesaktiannya sehingga menyuruh pasukannya membunuh Tun Jana Khathib. Ia akhirnya terbunuh di dekat pohon pinang yang terbelah menjadi dua. Namun tubuh lenyap tidak terlihat lagi, hanya darah saja yang tertumpah dan terlihat. Namun kemudian terdapat dua kesimpulan bahwa tidak terlihatnya jasad Tun Jana Khathib. Pertama, karena raja menyuruh untuk menguburkan dengan sembunyi ditempat lain agar tidak diketahui orang lain. Supaya makamnya tidak dikunjungi oleh pengikutnya yang telah ada di Singapura agar tidak bisa dipuja. Kedua, mungkin dicuri oleh murid-muridnya lalu dilarikan segera. Kemudian dari kematian itu tersebelah pantun yang ditulis oleh Tun Sri Lanang dalam Sejarah Melayu yaitu “telur itik dari sanggara pandan tertletak dilangkahi, darahnya titik di Singapura badannya terhantar di Langkawi”.⁴¹

Tun Jana Khathib seorang penyiar agama Islam ke dalam negeri Singapura yang rajanya belum menganut Islam. Pada saat itu raja masih menganut agama Hindu Budha. Ia meninggal karena terbunuh oleh raja agar tidak ada yang bisa mengalahkan kesaktian

⁴⁰Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama (Menyikap Sejarah Islam Di Nusantara)* (Jakarta: Gema Insani, 2017), 163–64.

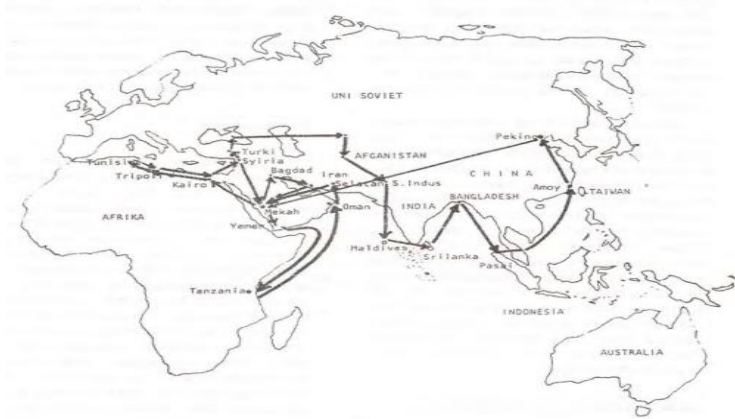
⁴¹Hamka, 166–67.

raja. Pada saat itu negeri Singapura belum mempunyai hakim untuk mengadili seseorang, hanya ada hukum bunuh yang dijatuhkan oleh raja. Selain mempunyai kesaktian pada matanya, Tun Jana Khathib seorang yang telah termuka dalam hal agama Islam. Ia mencakup beberapa ilmu dalam Islam yaitu: Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, dan Ilmu Tasawuf. Pengaruh Pasai dalam ilmu pengetahuan Islam juga tersebar di berbagai wilayah seperti Kedah dan Malaka. Pada saat Malaka sudah memiliki ulama-ulama seperti Maulana Abu Bakar dan Maulana Yusuf al-Qadhi, namun Sultan Mahmud Syah masih belum yakin jika ada persoalan mengenai ilmu agama sehingga mengutus Tun Muhammad untuk pergi ke Pasai dan meminta jawaban dari persoalan itu.⁴²

Pengaruh Pasai sebagai pusat islam menyebar ke seluruh bagian SumateraUtara, dan tidak hanya merambah Aceh, tetapi juga ke Semenanjung Malaka dan Jawa. Seorang syekh mengislamkan Patani, sementara Malaka menganggap Pasai sebagai penasehat keagamaan. Makam-makam di Malaka dan Pahang sering menyalin tulisan dari makam-makam Pasai. Salah satu raja terkenal Pasai yaitu Sunan Gunung Jati, pendiri Islam di Cirebon, Banten, dan Jakarta. Ada dua makam Pasai yang tidak kalah indah, dipenuhi dengan ukiran kaligrafi dan hiasan indah. Pertama makam Pangeran Abdullah dari dinasti Abbasiyah, Baghdad, yang meninggal di Pasai tahun 1407, dan makam kedua milik seorang keturunan Iran, Na'ina Husan al-Din yang meninggal tahun 1420.⁴³ Peta ini hanya menunjukkan bahwa Ibnu Bathuthah pernah datang di Samudera Pasai pada tahun 1435. Kedatangan Ibnu Bathuthah sangatlah penting karena Pasai pada saat itu menjadi salah satu pusat perdagangan internasional yang menjadi daya tarik bagi pedagang-pedagang asing.

⁴²Hamka, 168–69.

⁴³Ibrahim Alfian, "Samudera Pasai," in *Sejarah Modern Awal*, ed. Anthony Reid, vol. 3 (Jakarta: Grolier Internasional, 2002), 48–49.



Peta 2
Samudera Pasai Dalam Jalur Perjalanan Ibnu Bathutha⁴⁴

b) Bidang Ekonomi

Pelayaran Samudera Pasai memiliki angin muson yang terdiri dari angin muson Timur dan Barat. Angin muson tersebut muncul akibat letak lintang dan letak geografis, sementara itu dalam perairan laut terjadi gerakan air laut yang dikenal dengan arus laut, semua gejala ini dimanfaatkan oleh berbagai bangsa untuk bermigrasi dan melakukan pelayaran niaga sejak dahulu. Angin Muson Barat yang melalui Indonesia berasal dari angin Timur Laut yang berhembus di sebelah Utara Khatulistiwa dan menjadi angin Utara ketika melewati garis Khatulistiwa dan selanjutnya menjadi angin Barat Daya di sebelah Selatan Khatulistiwa. Ketiga angin itulah disebut dengan angin muson Barat dan berhembus antara bulan Desember sampai Februari. Sedangkan angin muson Timur terjadi karena angin Tenggara berhembus di Selatan Khatulistiwa, lalu berubah menjadi angin Selatan setelah melewati Khatulistiwa dan menjadi angin Barat

⁴⁴Sukendra Martha, "Ibnu Bathuthah Dan Perkembangan Ilmu Geografi Di Inonesia," *Forum Geografi*, 1991, 65.

Daya yang beruntun di Kepulauan. Angin muson Timur terjadi antara bulan Juni sampai Agustus.⁴⁵

Pasai memiliki penduduk tidak kurang dari 20.000 jiwa yang memiliki komoditas seperti merica, sutra, kemenyan, dan lada. Wilayah ini menghasilkan 8.000-10.000 ribu bahar merica setiap tahunnya. Merica dari wilayah ini tidak sebaik merica Cochin karna bentuknya yang lebih besar, lebih berongga dan tidak bertahan lama. Jenis ini tidak memiliki kesempurnaan rasa yang sama dan baunya tidak terlalu harum. Pasai juga menghasilkan sutra dan kemenyan.⁴⁶Selain sebagai pengeksport barang-barang dagang Pasai juga merupakan tempat berdagang dari bangsa-bangsa Luar Negeri dan Nusantara. Para pedagang yang datang berasal dari Cina, Arab, dan India mereka membawa hasil komoditas mereka masing-masing. Pedagang Arab datang dengan membawa seperti obat-obatan dan permata. Mereka datang ke Pasai untuk menukarkan komoditasnya dengan rempah-rempah seperti lada dan kayu wangi yang ada di Pasai. Selain berdagang orang-orang Arab juga menyebarkan agama Islam ke penduduk sekitar dengan cara berdakwah dan menikah dengan wanita pribumi sehingga penduduk sekitar sudah ada yang beragama Islam.⁴⁷

Pedagang Cina juga melakukan perjalanan pelayaran ke Samudera Pasai untuk mencari komoditi yang mereka inginkan. Pada tahun 1282, Sultan Pasai mengirimkan dua orang utusannya untuk datang ke Cina yaitu Sulaiman dan Samsuddin.⁴⁸ Pedagang Cina membawa barang-barang utama dari Cina yaitu sutra polos

⁴⁵Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah : Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16*, 7.

⁴⁶Pires, *Suma Oriental (Perjalanan Dari Laut Merah Ke China & Buku Francisco Rodrigues)*, 179.

⁴⁷Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah : Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16*, 22.

⁴⁸Ismail, 34.

putih dalam jumlah yang sangat besar, serta sutra-sutra longgar yang berwarna dalam jumlah banyak, satin dalam berbagai warna, enrolados bermotif kotak-kotak kayu damas dalam semua warna, taffeta dan kain sutra tipis lainnya xaas (kain kasa), dan banyak jenis lainnya dalam segala warna: biji mutiara dalam jumlah yang melimpah dalam bermacam bentuk yang sebagian besar tidak rata dan berbentuk bundar. Selain itu Cina juga mempunyai komoditi garam sebagai barang dagangannya. Barang ini di distribusikan dari Cina ke wilayah-wilayah lain.⁴⁹ Pedagang Jawa yang datang ke Pasai membawa beras untuk ditukarkan dengan komoditi lain dari pedagang-pedagang yang singgah di Pasai. Selain itu, beras dari Jawa juga di impor langsung oleh Sultan untuk mencukupi kebutuhan cadangan makanan penduduknya. Maka dari itu membebaskan pajak kepada orang-orang Jawa yang mengimpor beras ke Pasai.⁵⁰ Pedagang India datang ke Pasai dengan membawa kain sutra dan lada. Pedagang India bukan hanya berdagang di Samudera Pasai melainkan juga mereka menyiarkan Islam kepada penduduk setempat selama mereka singgah di Pasai.⁵¹

Selama terjadinya perdagangan di Pasai mereka juga menerapkan pajak bagi pedagang-pedagang yang singgah di pelabuhannya. Pasai berhak atas 1 maz dari setiap bahar komoditas dagang yang dikirim keluar. Pajak pelabuhan juga diterapkan berdasarkan jenis kapal, apakah itu berupa kapal besar atau jung. Mereka tidak perlu untuk membayar bahan makanan, melainkan hanya member bingkisan untuk komoditas dagang jenis lain yang berasal dari barat, mereka meminta 6% untuk setiap budak yang dibawa untuk dijual, mereka meminta 5 maz emas. Sedangkan

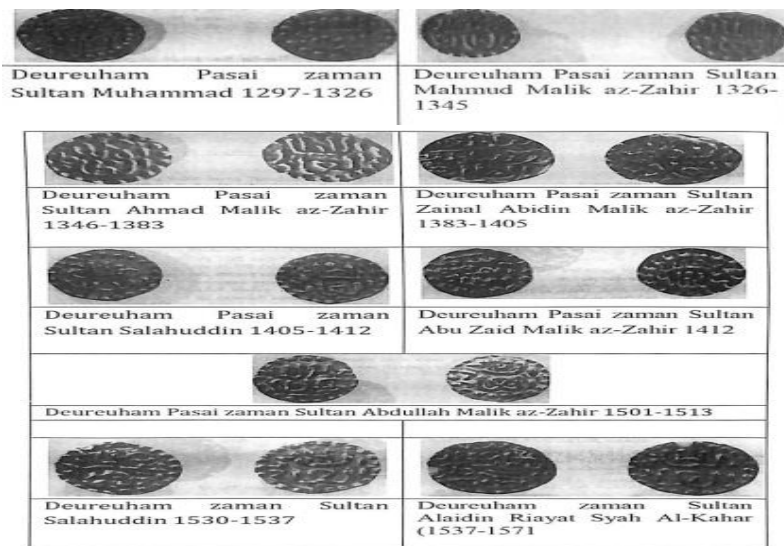
⁴⁹Pires, *Suma Oriental (Perjalanan Dari Laut Merah Ke China & Buku Francisco Rodrigues*, 154–57.

⁵⁰Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah : Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16*, 42.

⁵¹Hamid, "Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai Abad XIII-XVI," 276.

setiap komoditas dagang yang dikirim keluar mereka meminta 1 maz per bahar.⁵²

Samudera Pasai juga mempunyai sistem mata uang dan ukuran berat. Uang yang digunakan adalah koin-koin kecil seperti ceitis. Koin-koin tersebut dibuat dari timah dengan cap raja yang sedang berkuasa. Ada juga koin-koin kecil emas yang disebut drama. Sembilan drama bernilai dengan 1 cruzado dan bernilai seperti lima ratus lembar uang tunai. Bernilai tinggi dibandikan drama, orang-orang Pasai membuat menggunakan serbuk emas dan perak. Satuan bahar yang mereka gunakan untuk merica lebih rendah daripada yang digunakan di Malaka yaitu 5 kati, jumlah ini lebih rendah dibanding 12 arratei.⁵³



Gambar 2
Mata Uang Samudera Pasai⁵⁴

⁵²Pires, *Suma Oriental (Perjalanan Dari Laut Merah Ke China & Buku Francisco Rodrigues)*, 180.

⁵³Pires, 179.

⁵⁴Sudirman, *Deureuham Aceh: Mata Uang Emas Tertua Di Nusantara* (Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2018), 12–13.

c) Bidang Politik

Samudera Pasai memiliki banyak penduduk dan perdagangan dalam skala besar. Di salah satu sisinya Pasai berbatasan dengan Kerajaan Pirada dan disisi lainnya Pasai berbatasan dengan Negeri Batak yang memiliki Raja Tamjano. Wilayah Pasai terbentang sepanjang pesisir pantai. Perbatasannya terletak di pedalaman bersinggungan dengan wilayah Raja Manicopa, yang memiliki akses ke laut di sisi yang berlawanan, kedua wilayah ini sering berperang satu sama lain.⁵⁵ Dahulu Pasai dikuasi oleh orang Pagan dan kemudian digulingkan oleh orang Moor. Orang-orang Moor ini sudah berada telah menguasai pesisir pantai dan kemudian mereka mengakat seorang Raja Moor. Semua penduduk yang berada di pesisir pantai di sisi terusan Malaka beragama Moor. Setiap harinya mereka melakukan misi mengubah keyakinan setiap orang untuk beragama Moor kecuali hanya pedagang yang boleh beragama Pagan. Kota Pasai terbentang lebih 0,5 league hingga ke sungai. Sungai ini memiliki jenis yang sama dengan sungai yang mengalir di Pedir, sedikit lebar tetapi tidak terlalu lebar. Kedua sungai ini memiliki tonggak-tonggak batu (padreos) di muara sungai.⁵⁶

Untuk memajukan wilayah kekuasaan politik Pasai mulai melakukan ekspansi dengan menguasai beberapa wilayah dibawahnya. Perlak dikuasi oleh Pasai dengan cara pernikahan yang dilakukan oleh Sultan Malik Al-Saleh yang menikasih seorang putri dari Perlak yang bernama Ganggang Sari. Sejak itulah Pasai dengan Perlak menyatu karena kekeluargaan.⁵⁷ Pasai menguasai Malaka dengan cara perdagangan, yang menjadikan pada saat itu jalur perdagangan melintasi selat Malaka. Perdagangan juga yang membuat orang-orang di Semenanjung Melayu

⁵⁵Pires, *Suma Oriental (Perjalanan Dari Laut Merah Ke China & Buku Francisco Rodrigues, 176–77.*

⁵⁶Pires, 177–78.

⁵⁷Hamid, "Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai Abad XIII-XVI," 272.

beragama Islam karena adanya interaksi dengan pedagang muslim asing seperti Arab dan Gujarat.⁵⁸

C. Ekspansi Majapahit Ke Pasai

Majapahit merupakan kerajaan besar di Jawa yang bercorak Hindu, didirikan oleh Raden Wijaya tahun 1293. Majapahit merupakan kerajaan yang berbentuk agraris dan maritim. Mereka mempunyai hubungan niaga dengan Cina dari abad ke-14 hingga akhir abad ke-15. Pada tahun 1381, Majapahit mengirim 300 budak hitam ke Cina, tahun selanjutnya mereka mengirim 100 budak hitam, 8 butir mutiara besar dan 75.000 pon lada. Sebaliknya Cina mengirimkan keramik, barang-barang porselin dengan motif biru yang disukai orang-orang Jawa, minyak kesturi, kain sutra, mutiara kaca dan kasyi tembaga yang digunakan sebagai mata uang.⁵⁹

Perdagangan lokal masyarakat pedalaman dan pesisir Jawa dilakukan dengan memanfaatkan Sungai Brantas di Jawa Timur. Komoditas beras dari pedalaman mempunyai peranan yang penting dalam membangun jaringan ekonomi. Selain penduduk lokal, orang-orang Cina terlibat juga dalam perdagangan dengan masyarakat Jawa. Pelabuhan Bubat juga menjadi tempat penting bagi Majapahit. Pelabuhan Bubat terletak di bagian Utara kota pada tepi Sungai Brantas di daerah pedalaman. Di pelabuhan ini terdapat pedagang-pedagang dari India, Kamboja, Cina, Vietnam, Thailand, dan daerah lain yang berada dalam pengaruh Majapahit. Hubungan perdagangan dan kekuasaan ditunjukkan dengan ada festival Caitra yang berada di Bubat. Festival ini diselenggarakan untuk menyambut pergantian tahun dan siklus kegiatan pertanian sepanjang Sungai Brantas. Sungai Brantas dipilih karena kontribusinya dalam menyuplai kebutuhan air bagi lahan pertanian

⁵⁸Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah : Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16*, 28.

⁵⁹Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 65–68.

padi di Jawa Timur dan tempat lalu lintas pelayaran sungai serta komunikasi antara penduduk di pedalaman dan pesisir.⁶⁰

Majapahit melakukan ekspansinya dengan cara melebarkan wilayahnya ke Nusantara. Melakukan ekspansinya ke Kalimantan ini mempunyai wilayah yang subur dan kaya dengan berbagai jenis logam (berlian,emas,besi,dan arang batu) hal ini penting untuk ekonomi Jawa. Selanjutnya mereka juga menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku yang kemudian dibangun koloni orang-orang jawa di Hitu.⁶¹ Kemudian Majapahit berpindah ke Sumatera dengan melakukan ekspedisi ke Palembang, Pasai hingga Tumasik untuk memperkuat kekuasaan dan menguasai jalur dagang internasional di Selat Malaka.⁶² Faktor-faktor ekspansi Majapahit terhadap Pasai:

1) Faktor Ekonomi

Pedagang Jawa sudah ada di Sumatera dan membangun pusat dagang baru di urat nadi perdagangan internasional di Semenanjung Malaya. Para pedagang Jawa datang ke Pasai dengan membawa kapas, benang, kain tenun jawa beras, garam, dan bahan pangan lainnya. Pedagang Jawa juga membawa rempah-rempah dari Timur yang dibawanya saat Majapahit melakukan ekspansinya ke Timur. Para pedagang Cina yang singgah di Pasai kemudian menukarkan bahan dagangannya dengan porsselen, sutra, emas, perak dan koin tambang. Sementara para pedagang India menukarkan dagangannya dengan manic-manik kaca, batu karnelia, kain tenun katun atau sutra dan batik Koromandel. Jawa juga masih menjadi pemasok persediaan beras bagi wilayah Sumatera, Malaka, dan Maluku yang dikuasi oleh Majapahit. Di Jawa terdapat beberapa pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan salah satunya yaitu Tuban. Pada abad XIV Tuban merupakan pelabuhan terpenting Majapahit di Jawa Timur. Tuban berhasil

⁶⁰Hamid, 70–71.

⁶¹Schrieke, *Kajian Historis Sosiologis Masyarakat Indonesia Jilid 1*, 41–46.

⁶²Schrieke, 19–20.

mempertahankan monopoli atas perdagangan Jawa yang melonjak padat. Tuban terus maju, perdagangan rempah-rempah yang dilakoni oleh orang Jawa terus-menerus meningkat. Hal ini dikarenakan mendapat dorongan dan semakin intensifnya hubungan antara Jawa dan Cina.⁶³

Pertumbuhan pesat yang dialami oleh kota-kota pesisir pada akhirnya ditakdirkan untuk memberikan dampak yang disintegratif. Para bupati pesisir, yang menikmati kemerdekaan yang besar dibawah kekuasaan Majapahit, menjadi semakin percaya diri akan kekuatan mereka yang dirasa semakin meningkat berkat bertumbuhnya nilai penting ekonomis provinsi mereka. Besarnya kekuatan ekonomis Jawa di nusantara membuat negeri-negeri jajahannya yang tersebar di mana-mana mengakui supremasi politik Jawa. Besarnya pengaruh Jawa di berbagai tempat berbeda-beda. Pengaruh Jawa yang paling kuat ditemui di tempat-tempat yang terdapat perkampungan atau bahkan koloni orang Jawa, dan kehadiran perkampungan atau koloni itu adalah akibat dari adanya perdagangan.⁶⁴

2) Faktor Agama

Faktor ini disebabkan karena banyak pedagang Islam yang datang ke Jeratan, Gresik, dan Tuban yang berada di pesisir pantai Jawa. Orang-orang muslim disana masih sering diejek oleh orang-orang Hindu akan tetapi dengan kekuatan Pasai maka Islam berkembang di sana. Perkembangan Pasai semakin besar yang menimbulkan kekuatan semangat dari seluruh umat Islam yang hidup di Jawa. Raja-raja Pasai berusaha menyebarkan agama Islam ke daerah yang masih belum beragama Islam dan ke Jawa. Banyak orang-orang Jawa yang datang ke Pasai untuk menjadi muslim. Mengetahui itu Majapahit yang di bawah pimpinan Gajah Mada ingin menyerang dan menghancurkan Pasai untuk menjadi kerajaan

⁶³Schrieke, 34–35.

⁶⁴Schrieke, 38–41.

yang istimewa dan besar di Jawa.⁶⁵

Agama di Pasai banyak yang menganut mazhab Syafi'i, maka dari itu orang-orang Pasai sering berperang melawan orang kafir di sekeliling wilayahnya. Untuk hidup damai dan tenang wilayah kafir itu memberi upeti kepada sultan. Aliran Syafi'i ini sudah ada pada zaman pemerintahan Malik Al-Shaleh, dikarenakan selisih waktu ia mangkatnya Malik Al-Saleh dengan kunjungan Ibnu Bathuthah hanya selisih empat puluh tahun lebih. Bahwa mazhab Syafi'i sudah ada pada masa pemerintahan Malik Al-Saleh kemudian menjadi berkembang pada saat Ibnu Bathuthah datang ke Pasai.⁶⁶

Dari penjelasan diatas bahwa ekspansi Majapahit ini dilakukan atas dasar ekonomi dan agama. Majapahit ingin menguasai wilayah nusantara dan menjadi kerajaan besar di nusantara. Pada saat itu di wilayah Sumatera ada Kesultanan Pasai yang sangat besar dengan jalur perdagangan internasional yang membuat pedagang-pedagang asing dan nusantara berkumpul di Pasai untuk saling menukarkan komoditinya. Majapahit yang mengetahui itu ingin menguasai jalur perdagangan Pasai. Mereka menyerang Pasai dengan dasar ingin menguasai nusantara dan tidak tergeser sebagai kerajaan besar di Jawa.

D. Proses Diaspora Muslim Pasai Di Pantai Utara Jawa Abad XIV

1) Proses Politik

Proses awal orang-orang Pasai berdiaspora ke Jawa pada abad ke-14, terjadi karna serangan Majapahit ke Samudera Pasai. Serangan itu merupakan balas dendam dan juga masalah politik raja Majapahit kepada Pasai dikarenakan Putri Gemenreng dibunuh setelah sampai di Pasai untuk menghampiri putra Tun Abdul Jalil yang dipilih untuk sebagai calon suaminya. Menurut

⁶⁵Hamka, *Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)*, 692–93.

⁶⁶Slamet Muljana, *Kuntala Sriwijaya Dan Suwarnabhumi* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981), 286.

Hikayat Raja-Raja Pasai disebutkan bahwa, sebelumnya Sultan Pasai membunuh putranya karena cemburu terhadap anaknya yang dipilih oleh Putri Majapahit. Raja bersabda kepada Dara Zulaikha ingin membunuh Putranya agar tidak bisa mendapatkan Putri Majapahit. Pada suatu ketika putranya dibunuh dan mayatnya ditenggelamkan di Laut Jambu Ayer. Mendengar berita itu Putri Majapahit yang baru saja tiba di Pasai sedih dan menangis.⁶⁷

Kemudian ia menyuruh semua hulubalangnya untuk kembali ke Jawa. Putri Gemenchang melompat dari atas kapal dan menenggelamkan diri bersama Tun Abdul Jalil di Laut Jambu Ayer. Kemudian pasukan itu sampai di Jawa dan langsung memberitahu Raja Majapahit bahwa sang Putri telah mati di Laut Jambu Ayer. Raja Majapahit yang murka mendengar berita bahwa anaknya mati di Pasai kemudian ia menyuruh mengumpulkan segala menteri, penggawa yang berkuasa, rakyat dan bala tentaranya. Setelah berkumpul semua raja menyuruh menyiapkan segala kelengkapan dan segala alat senjata perang untuk datang ke Pasai. Terdapat 400 jong yang besar dan beberapa jenis perahu kelulus dan ghurab. Setelah semua sudah kelengkapan perang dan semua orang berada di perahu, maka pada hari baik mereka semua berangkat menuju Pasai, maka sampailah mereka di pelabuhan Pasai. Setelah mendarat mereka mendirikan kota atau permukiman sepanjang pantai, lalu masuk ke kota Pasai. Mengetahui itu Tulus Agong Tukang Sukara menghadapa Sultan Ahmad dan memberi tahu bahwa pasukan Majapahit sudah ada di Pasai. Sultan Ahmad kemudian menyuruh pasukannya untuk bersiap perang melawan Majapahit. Pada hari selanjutnya mereka berperang yang menyebabkan banyak orang terluka dan mati. Perang itu berlangsung setiap hari dan terjadi kurang lebih selama tiga bulan.⁶⁸

⁶⁷A. H. Hill, M.A., D.Phil., "Hikayat Raja-Raja Pasai," 96.

⁶⁸A. H. Hill, M.A., D.Phil., 98–99.

Setelah peperangan terjadi Sultan Ahmad keluar istana dan membawa semua barang-barang kerajaan untuk bersembunyi dan tempat itu ditempuh selama lima belas hari perjalanan dari negeri Pasai. Kemudian pasukan Majapahit berhasil masuk ke dalam istana Sultan Ahmad, mereka merampas harta dan menahan orang-orang yang berada di sana. Setelah selesai Senapati menyuruh pasukan untuk kembali masuk kedalam kapal mereka serta membawa semua harta hasil rampasan dan orang-orang yang ditawan Majapahit. Mereka berlayar kembali ke Jawa bersama orang-orang Pasai, setelah sampai di Jawa, sang raja menyuruh orang-orang Pasai untuk tinggal di tanah Jawa dengan sesuka hati mereka. Maka dari situlah banyak keramat di Jawa tatkala orang-orang Pasai yang dibawa oleh Majapahit pada saat itu.⁶⁹

2) Proses Perkawinan

Selain proses penyerangan Majapahit ke Pasai, proses diaspora juga terjadi karena adanya perkawinan antara putri Pasai dengan raja Majapahit. Proses diaspora muslim Pasai di Jawa karena terjadi pernikahan antara Raja Majapahit Dipati Hangrok dengan putri Pasai. Putri Pasai ini tinggal di rumah lain, tidak campur dengan gundik-gundiknya (selir) dari raja dan tidak makan-makanan yang haram karena putri Pasai seorang Islam dan Raja Majapahit merupakan Hindu. Setelah lama menikah putri Pasai melahirkan seorang anak laki-laki. Raja Bungsu saudara dari putri Pasai, datang ke Majapahit untuk melihat keadaan putri Pasai. Ia disuruh menetap di Jawa oleh raja Majapahit sehingga putri Pasai bersedia tinggal di Jawa. Raja Bungsu meminta kepada raja Majapahit sebuah wilayah di pesisir. Dia memilih tempat dukuh Ampel. Kemudian raja Majapahit menyuruh pasukannya membuka lahan itu. Selama pembukaan lahan ada sebuah kayu gading, kemudian Raja Bungsu menebas gading itu dan dijadikan sebuah tongkat. Desa itu kemudian dikenal dengan Ampelgading. Raja Bungsu tinggal di sebuah langgar bersama lima orang

⁶⁹A. H. Hill, M.A., D.Phil., 100.

pengikutnya.⁷⁰

Setelah Raja Bungsu tinggal lama di Ampelgading, penduduk desa itu ingin masuk Islam. Raja Bungsu kemudian datang ke Majapahit untuk memberitahu kepada putri Pasai dan raja Majapahit bahwa penduduk ingin masuk Islam. Kemudian raja Majapahit memberitahu Raja Bungsu bahwa terima saja yang hendak masuk Islam. Jangankan wilayah itu, jika ada orang dalam istana Majapahit yang ingin menganut Islam, silahkan saja. Mendengar perkataan dari raja Majapahit Raja Bungsu kemudian mengislamkan wilayah tersebut.⁷¹

Raja Bungsu sangat dihormati dan berkharisma dikalangan penduduk di sana dibandingkan dengan raja Majapahit. Ada sebuah desa bernama Djipang dimana para menterinya datang ke Raja Bungsu membawa beras, pisang, ubi, dan lain-lain. Mereka ke sana untuk menganut Islam seperti Raja Bungsu. Raja Bungsu mengislamkan mereka dengan membaca syahadat. Lalu mereka pulang ke rumah masing-masing. Mereka mengajak istri dan anak-anaknya menganut Islam. Pada saat itu juga semua datang kepada Raja Bungsu untuk dibimbing membaca kalimat syahadat. Menteri Djipang menjodohkan anaknya dengan Raja Bungsu agar menjadi istrinya, penghulu pada saat itu adalah menteri Djipang. Setelah itu ia menjadi penghulu yang mashyur di Ampelgading berkat ilmu dari Raja Bungsu.⁷²

Melihat desa-desa di sekitar Ampelgading berkembang berkat agama Islam, maka yang lain ikut menganut agama Islam. Mendengar hal itu raja Majapahit mulai gusar karena banyak penduduknya yang sudah masuk Islam. Semua negeri Jawa itu Islam bermula pada Ampelgading, menyebar ke Djipang, Gresik,

⁷⁰Ras, *Hikayat Banjar*, 316–17.

⁷¹Ras, 317.

⁷²Ras, 318.

Surabaya, Demak, Kudus, dan wilayah sekitarnya.⁷³

Ampelgading dan Ampeldenta merupakan persamaan kata atau bersinonim dan mempunyai arti yang sama. Ampel adalah pohon bambu kuning, sedangkan Denta atau Gading artinya gigi. Wilayah tersebut mempunyai kaitan dengan wilayah Sunan Ampel.⁷⁴ Wilayah Ampeldenta juga tidak terlepas dari salah satu tokoh walisongo Sunan Ampel. Ia datang ke sana untuk berdakwah menyebarkan agama Islam karena pada saat itu Jawa masih banyak masyarakat yang menganut agama Hindu. Wilayah ini sekarang dijadikan tempat wisata religi dengan peninggalan masjid serta makam di Ampeldenta.⁷⁵

3) Proses Perdagangan

Samudera Pasai menjadi pusat perdagangan sejak abad XII-XVI di pesisir Selat Malaka. Setelah Samudera Pasai menjadi kesultanan, para pedagang Hindu Jawa yang sudah tinggal di Palembang kemudian bergeser ke Pasai. Mereka membangun urat nadi perdagangan baru di Semanjung Malaya. Para pedagang Hindu Jawa yang pergi berdagang dari Jawa ke Pasai kemudian mereka berhubungan baik dengan muslim Pasai. Sehingga mereka dengan cepat kemudian menganut agama Islam. Setelah Majapahit menegakan kedaulatannya di Pasai mereka kemudian berdiaspora ke Jawa.⁷⁶

Kedatangan orang-orang muslim di pesisir pantai utara Jawa berasal dari Pasai. Mereka merupakan pedagang Jawa yang datang ke Pasai untuk berdagang dan belajar agama Islam. Mereka

⁷³Ras, 321.

⁷⁴Abimardha Kurniawan, *Persamaan Ampelgading dan Ampeldenta*, Handphone, February 14, 2023.

⁷⁵Fifin Rostiana, "Sejarah Berdirinya Kawasan Ampel Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Budaya Masyarakat Di Kelurahan Ampel Kota Surabaya (Tahun 1926-2021)" (Skripsi, Jember, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2021), 1–2.

⁷⁶Schrieke, *Kajian Historis Sosiologis Masyarakat Indonesia Jilid 1*, 20–21.

kembali ke Jawa setelah menganut Islam. Mereka menyebar ke berbagai wilayah di pesisir utara Jawa yaitu Tuban, Gresik, dan Surabaya. Pada tahun 1523 penduduk muslim yang berjumlah 30.000 jiwa tinggal di Gresik.⁷⁷ Bahwa proses diaspora muslim Pasai di pantai utara Jawa terjadi karena beberapa faktor yaitu politik, perkawinan, dan perdagangan. Dari proses diaspora muslim Pasai di pantai utara Jawa ini mempunyai peranan dalam terbentuknya komunitas muslim dan memiliki peranan dalam proses islamisasi di pantai utara Jawa.

E. Terbentuknya Komunitas Muslim Pasai di Jawa

Wilayah Ampeldenta menjadi tempat awal terbentuknya komunitas muslim Pasai di pantai utara Jawa. Sekarang wilayah Ampeldenta berada di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Wilayah ini merupakan hadiah yang diberikan oleh raja Majapahit kepada Sunan Ampel. Wilayah ini merupakan pelabuhan Surabaya yang merupakan kawasan startegis pintu gerbang utama menuju Majapahit lewat jalur perdagangan. Sunan Ampel, memanfaatkan tanah tersebut yang awalnya masih berbentuk rawa-rawa dijadikan tempat untuk berdakwah dengan mendirikan pesantren serta mengajak masyarakat untuk menganut Islam.⁷⁸ Sunan Ampel awalnya merangkul masyarakat sekitar dalam dakwah pertamanya. Ia berdakwah menggunakan kerajinan kipas yang dibuat menggunakan akar tumbuhan dan anyaman rotan. Kipas itu dibagikan kepada masyarakat secara gratis dengan syarat mengucapkan kalimat syahadat. Ia juga berdakwah menggunakan pendekatan kultural. Sehingga budaya yang sudah dikenal masyarakat berakulturasi dengan ajaran agama Islam. Cara pendekatan dakwah Sunan Ampel di Jawa menyesuaikan diri,

⁷⁷Schrieke, 36.

⁷⁸Hamiyatun, "Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta," 46.

menyerap bersikap pragmatis dan berangsur-angsur menyampaikan dakwah.⁷⁹

Sunan Ampel mengembangkan pendidikan pesantren dengan kecerdasan dan kedalaman ilmu agama yang dimiliki. Pesantren pada saat itu masih benuansa Hindu. Sunan Ampel menggunakan cara persuasi dan edukatif dalam perkembangan Islam terhadap masyarakat sekitar agar mudah menerima dan memahami nilai-nilai Islam. Kemudian Sunan Ampel merubah nama Sungai Brantas yang menuju Surabaya dengan nama Kali Emas dan pelabuhan Surabaya diganti menjadi pelabuhan Tanjung Perak yang menarik perhatian dunia untuk datang. Pada saat orang-orang datang ke Surabaya untuk mencari emas dan perak, waktu itulah yang digunakan Sunan Ampel untuk memberi pengertian dan mengajarkan Islam.⁸⁰ Sunan Ampel turut membentuk lahirnya kesultanan Islam pertama di Jawa yaitu Demak, dan ia menunjuk muridnya yaitu Raden Patah sebagai pemimpin Kesultanan Demak. Sunan Ampel juga ikut mendirikan Masjid Agung Demak bersama para wali-wali lainnya. Ia membuat salah satu soko guru (tiang kayu raksasa) yang dijadikan peyangga masjid. Sunan Ampel juga yang pertama mengenalkan huruh pegon atau tulisan Arab berbunyi bahasa Jawa.⁸¹

Raden Patah adalah salah satu murid dari Sunan Ampel. ia adalah putra dari Raja Brawijaya, Raja Majapahit dan ibunya putri Cina. Setelah putri Cina melahirkan anak laki-laki maka diberi nama Raden Patah. Kemudian Arya Damar juga memiliki anak laki-laki dari putri Cina yang diberi nama Raden Husen. Setelah dewasa mereka berdua sepakat pergi dari negerinya menuju tanah Jawa untuk mengabdikan kepada raja Majapahit, perjalanan kapal Raden Patah dan Raden Husen berhenti di Pringga. Mereka turun

⁷⁹Hamiyatun, 46–49.

⁸⁰Hamiyatun, 49–50.

⁸¹Budi Sulistiono, "Wali Songo Dalam Pentas Sejarah Nusantara," *Acara Kajian Walisongo*, 2014, 6.

ke darat dan singgah di Ampeldenta, kemudian berguru dengan Sunan Ampel serta keduanya menganut Islam.⁸²

Setelah lama tinggal di Ampeldenta, Raden Husen mengingatkan tujuannya datang ke Jawa untuk mengabdikan kepada raja Majapahit. Raden Patah menolak permintaan Raden Husen karena sudah menganut Islam dan tidak mau mengabdikan kepada raja kafir. Kemudian Raden Husen berangkat sendiri ke Majapahit untuk mengabdikan kepada Prabu Brawijaya. Setelah sampai Raden Husen diterima oleh raja Majapahit dan dijadikan sebagai adipati di Terung. Raden Patah yang tinggal di Ampeldenta terus berguru dengan Sunan Ampel. Raden Patah kemudian meminta petunjuk kepada Sunan Ampel untuk bertempat tinggal dengan tentram. Sunan Ampel memberi petunjuk agar Raden Patah berjalan lurus ke Barat hingga masuk ke hutan dan menemukan ilalang yang harum baunya. Hutan itu bernama Bintara atau Glagahwangi. Disitulah Raden Patah tinggal, kemudian banyak orang yang datang untuk membangun rumah dan masjid di Bintara. Orang-orang itu kemudian berguru kepada Raden Patah.⁸³

Raja Brawijaya mendengar berita bahwa ada orang yang tinggal di hutan Bintara terkenal di mana-mana tentang kebesaran hutan Bintara atau Glagahwangi. Raja memanggil para menteri untuk menanyakan apakah kabar itu benar atau tidak. Adipati Terung diperintah oleh raja untuk memanggil Raden Patah datang ke Majapahit. Setibanya di Majapahit Raden Patah bertemu dengan Prabu Brawijaya. Raja Majapahit gembira bahwa ternyata orang itu adalah puteranya dari putri Cina. Raden Patah kemudian diangkat menjadi adipati di Bintara. Selanjutnya Pendukuhan Bintara itu menjadi Kesultanan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah. Di Bintara dimulainya pergantian agama dari Hindu menjadi Islam. Raden Patah kembali ke Demak dari Majapahit dengan diberi satu

⁸²Olthof, *Babad Tanah Jawi*, 22–23.

⁸³Olthof, 23.

laksa abdi, gajah, kapal, tandu dan pendati. Berjalannya dengan waktu Demak menjadi negeri yang ramai orang datang untuk belajar Islam dan berkembang menjadi Kesultanan Islam pertama di Jawa.⁸⁴

Sunan Bonang adalah putra dari Sunan Ampel dari perkawinan dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja, Bupati Tuban. Sunan Bonang belajar pengetahuan dan ilmu agama dari ayahnya, yaitu Sunan Ampel. Ia belajar bersama santri-santri Sunan Ampel seperti Sunan Giri, Raden Patah, dan Raden Husen. Sunan Bonang menuntut ilmu kepada Syaikh Maulana Ishak. Pada saat itu belajar bersama Sunan Giri ke Malaka dalam perjalanan haji ke Tanah Suci. Sunan Bonang dikenal menyebarkan Islam dengan menguasai ilmu fiqh, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur dan ilmu silat dengan kesaktiannya. Sunan Bonang dalam berdakwah melakukan pendekatan yang mengarah kepada hal-hal yang bersifat seni dan budaya. Untuk menjalankan dakwah Islam di pedalaman Sunan Bonang mendirikan langgar (mushola) di tepi barat Sungai Brantas, tepatnya di desa Singgkal. Setelah berdakwah di Kediri Sunan Bonang pergi ke Demak atas panggilan Raden Patah. Di sana ia tinggal di desa Bonang dan kemudian diangkat sebagai imam masjid Demak oleh Raden Patah.⁸⁵

Sunan Giri merupakan anak dari Wali Lanang yang berasal dari putri Bali yang dibuang ke laut oleh raja Bali. Wali Lanang yang belajar agama di Ampeldenta bersama Sunan Ampel kemudian melanjutkan perjalanannya ke timur sampai di Blambangan di Dusun Purwa Sata. Raja Blambangan mempunyai seorang putri yang sedang sakit berat. Tidak ada yang bisa menyembuhkan penyakit putri sampai akhirnya datang Wali Lanang ke sana untuk menyembuhkan. Setelah diobati oleh Wali Lanang, sang putri sembuh maka sang raja menikahkan putrinya denga

⁸⁴Olthof, 24.

⁸⁵Agus Suyonto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017), 234–47.

Wali Lanang. Ia meminta raja Blambangan untuk masuk Islam tetapi menolak. Akhirnya Wali Lanang pergi ke Malaka meninggalkan istrinya yang sedang mengandung. Selepas kepergian Wali Lanang negeri Blambangan terkena kutukan besar, banyak orang yang meninggal karena sakit.⁸⁶

Istri Wali Lanang melahirkan anak laki-laki, kemudian dibuang oleh raja Blambangan itu ke samudera dengan dimasukan ke dalam peti. Peti yang berisi bayi ini terombang-ambing di laut samudera. Peti itu bercahaya terang yang membuat kapal pedagang menghampiri peti itu dan mengambilnya. Setelah dibuka dalamnya ada seorang bayi, lalu pedagang itu kembali lagi ke Gresik dan menyerahkan bayi itu kepada Ki Samboja. Kemudian bayi itu dijadikan anaknya, setelah besar ia disuruh berguru kepada Sunan Ampel. Sunan Giri bersama Sunan Bonang berniat belajar mengaji di Mekkah. Kemudian mereka berangkat dan berhenti di Malaka. Mereka bertemu dengan Wali Lanang, kemudian berguru selama satu tahun. Setelah berguru mereka ingin melanjutkan perjalanan ke Mekkah namun dilarang oleh Wali Lanang dan diajarkan untuk pulang ke Jawa. Sunan Giri dan Sunan Bonang akhirnya kembali ke Ampeldenta.⁸⁷

⁸⁶Olthof, *Babad Tanah Jawi*, 19.

⁸⁷Olthof, 20.



Peta Diaspora Muslim Pasai Abad ke-14

Peta 4

Proses Diaspora Muslim Pasai Di Pantai Utara Jawa Abad XIV

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Hill, M.A., D.Phil. "Hikayat Raja-Raja Pasai." *JMBRAS*, 2 (190), 33 (1960): 1–215.
- Ajis, Ambo Asse. "Analisis Morfologi Nisan Sultan-Sultan Kerajaan Samudera Pasai." *Jurnal Panalungtik*, 2, 3 (2020): 143–57.
- Alfian, Ibrahim. "Samudera Pasai." In *Sejarah Modern Awal*, edited by Anthony Reid, 3:48–49. Jakarta: Grolier Internasional, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan, 2002.
- Bathuthah, Ibnu. *Rihlah Ibnu Bathutha (Memoar Perjalanan Keliling Dunia Di Abad Pertengahan)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Bochari, M. Sanggupri, and Wiwi Kuswiah. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Burhanudin, Jajat. *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2017.
- De Graff & Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV Dan XVI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1985.
- Djajadiningrat, Hoesein. *Tinjaun Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djembatan, 1983.
- Erwantoro, Heru. "Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon." *Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bandung* 4 (2012): 170–83.
- Fauziyah, Siti. "Kiprah Sunan Gunung Jati Dalam Membangun Kekuatan Politik Islam Di Jawa Barat." *Tsaqofiah: Jurnal Agama Dan Budaya* 13 (2015): 85–98.
- Hamid, Abd Rahman. "Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai Abad XIII-XVI." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 3, 23 (2021): 269–82.
- . *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2018.

- Hamid, Abd Rahman, and Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Hamiyatun, Nur. “Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1, 5 (2019): 39–57.
- Hamka. *Dari Perbendaharaan Lama (Menyikap Sejarah Islam Di Nusantara)*. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- . *Sedjarah Islam Di Sumatera*. Medan: Pustaka Nasional, 1950.
- . *Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1994.
- Hayati, Chusnul. “Ratu Kalinyamat: Ratu Jepara Yang Pemberani.” *Universitas Diponegoro Semarang*, 2010.
- Hendraswati, J. Dalle, and Zulfa Jamile. *Diaspora Dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Di Pagatan Tanah Bumbu*. Yogyakarta: Kepel Press, 2017.
- Hernawan, Wawan, and Ading Kusdiana. *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama Di Tanah Sunda)*. IP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Ismail, Muhammad Gade. *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah : Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.
- Iswanto, Juli. “Pertumbuhan Institusi Sosial Politik Samudera Pasai, Malaka, Banten, Dan Mataram.” *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 1, 2 (2021): 38–49.
- Khoiroh, Fitri Anggraini Fatimatul. “Peranan Sunan Gunung Jati Dalam Penyebaran Agama Islam Di Cirebon Tahun 1480-1570 M.” Skripsi, Universitas Jember, 2017.
- Kurniawan, Abimardha. Persamaan Ampelgading dan Ampeldena. Handphone, February 14, 2023.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya 2 (Jaringan Asia)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Martha, Sukendra. “Ibnu Bathuthah Dan Perkembangan Ilmu Geografi Di Inonesia.” *Forum Geografi*, 1991, 62–67.
- Maryam. “Transformasi Islam Kultural Ke Struktural (Studi Atas Kerajaan Demak).” *Tsaqofah & Tarikh* 1 (2016): 64–76.

- Meilink-Roelofsz, M.A.P. *Perdagangan Asia & Pengaruh Eropa Di Nusantara Antara 1500 Dan Sekitar 1630*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Miswari. “Kesultanan Samudera Pasai Dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara.” *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 12 (2022): 35–60.
- Mulidia, Hanifa. “Imigrasi, Diaspora, Dan Transnational Migration Dalam Kajian Sosiologi Keimigrasian.” *Jurnal Ilmiah Kajian Kajian Keimigrasian* 5 (2022): 45–60.
- Muljana, Slamet. *Kuntala Sriwijaya Dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1981.
- . *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: Lkis, 2005.
- Olthof, W. L. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Narasi, 2022.
- Pires, Tome. *Suma Oriental (Perjalanan Dari Laut Merah Ke China & Buku Francisco Rodrigues)*. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Putri, Zuliani and Hudaidah. “Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang.” *Tamaddun: Jurnal Dan Kebudayaan Islam*, 1, 9 (2021): 186–96.
- Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Ras, Johannes Jacobus. *Hikayat Banjar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990.
- Rohim, Abdul. “Perlawanan Demak Terhadap Portugis 1513-1527 M.” Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Rostiana, Fifin. “Sejarah Berdirinya Kawasan Ampel Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Budaya Masyarakat Di Kelurahan Ampel Kota Surabaya (Tahun 1926-2021).” Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Schrieke, B. J. O. *Kajian Historis Sosiologis Masyarakat Indonesia Jilid 1*. Yogyakarta: Ombak, 2016.

- Sudirman. *Deureuham Aceh: Mata Uang Emas Tertua Di Nusantara*. Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2018.
- Sulistiono, Budi. “Wali Songo Dalam Pentas Sejarah Nusantara.” *Acara Kajian Walisongo*, 2014.
- Suyonto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017.
- Ta Sen, Tan. *Cheng Ho: Penyebar Islam Dari China Ke Nusantara*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Utriza Yakin, Ayang. “Islamisasi Dan Syariatisasi Samudera Pasai Abad Ke-14 Masehi.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 2, 9 (2015): 270–94.
- Wahid Hasyim, Abdul. “Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in the Middle Ages Java Island.” *Buletin Al-Turas*, 1, 27 (2021): 1–16.
- Wildan, Dadan. *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi Dan Fakta) Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural Dan Kultural*. Bandung: Humaniora, 2002.
- Yuanzhi, Kong. *Muslim Tionghoa Cheng Ho (Misteri Perjalanan Muhibah Di Nusantara)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.